KEISTIMEWAAN LEBAH MENURUT TANṬAWI JAUHARI DAN FAKHRUDDIN AL-RĀZI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 68-69

(Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Zahrotul Kamilia

E03216047

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZAHROTUL KAMILIA

Nim : E03216047

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Maret 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
62367AEF459031338
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ZAHROTUL KAMILIA
NIM. E03216047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keistimewaan Lebah Menurut Tantawi Jauhari dan Fakhruddin al-Razi Dalam Surat An-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Al-Kabir)" yang telah ditulis oleh Zahrotul Kamilia ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 17 Maret 2020

Pembimbing I

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

Pembimbing II

H. Athoillah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Keistimewaan Lebah Menurut Tantawi Jauhari dan Fakhruddin al-Razi Dalam Surat An-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr)" yang telah ditulis oleh Zahrotul Kamilia ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 02 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag :
2. Athoillah Umar, MA :
3. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M. Ag :
4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag :

Surabaya, 2 April 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: ZAHROTUL KAMILIA
NIM	: E03216047
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address	: zahrohkamilia98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KEISTIMEWAAN LEBAH MENURUT TANṬAWI JAUHARI DAN FAKHRUDDIN AL-RĀZI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2020

Penulis

(ZAHROTUL KAMILIA)

ABSTRAK

Zahrotul Kamilia. NIM E03216047. Keistimewaan Lebah Menurut Tantạwi Jauhari dan Fakhruddin al-Razi Dalam Surat An-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Al-Kabir).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis-komparatif yaitu dengan cara menganalisa dan menguraikan serta menyajikan data apa adanya, kemudian membandingkan pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga terlihat persamaan dan perbedaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsir surat an-Nahl ayat 68-69 perspektif Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi serta mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Taṇtawi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tahlili dengan corak penafsiran ilmi, al-Rāzi menafsirkan al-Qur'an menggunakan beberapa metode, jika dilihat dari segi pendekatan maka ia menggunakan pendekatan al-ra'yi, jika dilihat dari coraknya maka ia menggunakan corak ilmi, falsafi dan adabi ijtima'i, jika dilihat dari model penafsirannya maka ia menggunakan metode tahlili dan muqaran. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Tanṭawi dan al-Rāzi memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam menafsirkan ayat ini, Tanṭawi memaparkan penjelasan sains dengan sangat luas, ia menyebut perilaku sosial lebah yang sangat unik, tiga kasta dalam kehidupan lebah, proses terbentuknya madu dan rahasia heksagonal pada lebah madu. Al-Rāzi menafsirkan ayat ini dengan memaparkan penjelasan sains yang tidak terlalu luas, akan tetapi dia lebih banyak membahas dari segi sastra dan memasukkan pendapat ulama lain. Ia menyebut beberapa mufrodat kemudian menjelaskannya, ia juga menyebut sedikit kehidupan sosial lebah, ratu lebah, rahasia heksagonal pada sarang lebah.

Kata kunci: Tanṭawi, al-Rāzi, lebah, heksagonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI..... vi

ABSTRAK xiii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian..... 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka teoritik 9

G. Telaah Pustaka..... 10

H. Metodologi Penelitian..... 12

I. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II LANDASAN TEORI 16

A. Term *Nahl* dalam al-Qur'an..... 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Term *Bait* dalam al-Qur'an 22

C. Term *Sharāba* dalam al-Qura'an 27

BAB III TAFSIR AL-JAWĀHIR DAN TAFSIR AL-KABĪR 30

A. Tanṭawi Jauhari Pelopor Kitab Tafsir Bercorak Ilmi 30

1. Biografi Tanṭawi Jauhari 30

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jawāhir 34

3. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Jawāhir 37

4. Metode dan Corak Tafsir Al-Jawāhir 38

5. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Ilmi 39

B. Fakhruddin al-Rāzi dan Mafātih al-Ghaib..... 43

1. Biografi Fakhruddin al-Rāzi 43

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Kabīr 51

3. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Kabīr..... 52

4. Sumber-Sumber Tafsir Al-Kabīr..... 54

5. Metode dan Corak Tafsir Al-Kabīr 55

6. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Al-Kabīr 57

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN 60

A. Tafsir Surat an-Nahl Ayat 68-69 Perspektif Tanṭawi Jauhari 60

B. Tafsir Surat an-Nahl Ayat 68-69 Perspektif Fakhruddin al-Rāzi 68

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tantạwi dan al-Rāzi..... 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP 82

A. Kesimpulan 82

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber hukum yang pertama dalam Islam adalah Alquran yang didalamnya banyak membahas kehidupan bahkan alam. Keserasian antara yang diisyaratkan Alquran dengan berbagai penemuan para ilmuwan menjadi bukti bahwa Alquran memberikan gambaran untuk menunjukkan ke-Esaan Allah.

Memadukan Islam dengan sains adalah satu pemikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa pengembangan sains dalam konteks ke-Islaman merupakan suatu keharusan bagi kelanjutan peradaban umat manusia. Bukan suatu keanehan bila sebagian besar ilmuwan berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dengan kode-kode tertentu atau struktur bilangan tertentu. Pada hakikatnya akal (rasio) tidak bisa dipisahkan dari ranah Alquran dan pemahaman terhadap maknanya. Ada banyak sekali ayat yang mengarahkan manusia untuk merenungkan Alquran.[1]

Sains Islam bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, hubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari Ilahi. Mengenal alam dan hukum setiap spesies wujud berarti mengenal Islam atau sikap

[1]Muhammad Syahrial Razali I, "Rasionalitas Alquran dalam Tafsir An-Nur, Studi Penafsiran Surah Al-Nisa' [4]: 1", *Jurnal Mutawatir,* Vol. 06, No. 01, Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk spesies-spesies tersebut pada kehendak Allah, karena menurut Alquran, seluruh makhluk selain manusia adalah Muslim.[2]

Pemilihan nama surat an-Nahl (lebah) dalam Alquran menunjukkan bahwa lebah memiliki keistimewaan bagi orang yang memahaminya. Lebah memiliki struktur sosial berkelompok dalam kehidupannya. Mereka bisa beradaptasi dengan ligkungannya kemudian menentukan tempat untuk membuat sarang.

Biasanya lebah membangun sarangnya di gunung, lubang, atau rongga yang terdapat di pohon. Tempat itu dipilih karena merupakan tempat yang tenang sehingga memungkinkan untuk lebah hidup tanpa mengganggu dan diganggu.

Aristoteles adalah orang pertama yang menekuni dan memepelajari lebah madu, meskipun banyak teorinya yang tidak masuk akal apabila dikaji dengan pengetahuan saat ini.[3]

وَأَوْحَى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ أَنِ التَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

---

[2]Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 188.
[3]Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya,* jilid V (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat tentang lebah dalam Alquran adalah petunjuk Allah tentang keajaiban ilmiah. Lebah termasuk golongan serangga dan berdarah dingin.[4] Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa di dalam lebah yang kecil tersebut banyak ditemukan manfaat-manfaat yang sangat berguna. Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat dan hidup dari madu kembang.[5] Sayapnya yang transparan dengan guratan hiasan indah sangat cantik dikenal dengan sebutan hymen, sehingga lebah digolongkan kedalam kelompok hymenopetra.

Lebah merupakan sekelompok besar serangga yang dikenal karena hidupnya berkelompok, meskipun sebenarnya tidak semua lebah bersifat demikian, namun semua lebah masuk dalam suku atau familia Apidae (ordo Hymenopetra: serangga bersayap selaput).

Lebah madu merupakan hewan kelas insecta (serangga) dari famili Apidae (Apini) dan genus Apis. Selain sebagai penghasil madu, lebah madu juga menghasilkan serbuk sari, propolis, royal jelly. Ada beberapa jenis lebah, penghasil madu, diantaranya:

1. Apis cerana, jenis ini adalah lebah madu asli Asia yang menyebar mulai dari Afghanistan, China, sampai dengan Indonesia.
2. Apis mellifera, lebah jenis ini memiliki bentuk tubuh yang lebih besar dari Apis cerana. Lebah ini adalah lebah Italia.
3. Apis dorsata, jenis ini hanya berkembang di Asia.

---

[4]Rismunandar, *Berwiraswasta Dengan Beternak Lebah* (Bandung: Sinar Baru, 1986), 6.
[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati,), 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Apis florea, jenis ini terdapat di Oman, Iran, India dan Indonesia.

Keistimewaan pertama, bahwa lebah ditawari tiga alternatif untuk menentukan tempat tinggal, di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, atau di tempat-tempat yang dibuat manusia. Ketiga tempat itu sangat layak, bukit memungkinkan bagi lebah untuk hidup tanpa mengganggu dan tidak terganggu oleh makhluk lainnya. Dalam Bahasa Arab, *shajar* diartikan sebagai pohon besar yang tidak berbuah. Pohon yang tidak berbuah umumnya tidak didatangi manusia.

Lebah madu membangun sarangnya dengan sangat teliti dan sangat menakjubkan. Dalam sarangnya terdapat ribuan kantung yang digunakan untuk menyimpan madu. Sarang tersebut berbentuk heksagonal (segi enam) dan terbuat dari lilin yang dihasilkan tubuhnya sendiri.[6]

Hal lain yang mengagumkan dari lebah adalah kerjasama mereka dalam membangun sarang. Mereka mulai membangun sarangnya dari tiga atau empat titik awal yang berbeda, kemudian melanjutkan pembangunan sampai akhirnya mereka bertemu di titik tengah.[7] Keistimewaan lebah juga disebut dalam hadith:

عَبْدُ الله بن عَمْرِ وَبْنِ الْعَاصِ اَنَّهُ سَمِعَا رَسُول الله قَالَ إِنَّ مَثَلَ المُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلْتَ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِر وَلَمْ تُفْسِد

Dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin seperti lebah. Dia memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik, hinggap namun tidak memecah dan merusak. (HR. Ahmad dan di shahihkan oleh Ahmad Syakir)

---

[6]Delik Iskandar, dkk. *Jelajah Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Aneka Ilmu), 8.
[7]Lelya Hilda, "Rahasia Heksagonal Pada Sarang Lebah Madu, Pandangan Sains Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 04, No. 01, Januari 2016, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karena ada sekian banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Hidup manusia bagaikan lalu lintas, masing-masing ingin berjalan selamat sekaligus cepat sampai pada tujuan. Namun, karena kepentingan mereka berlainan, maka apabila tidak ada peraturan lalu lintas kehidupan, pasti akan terjadi benturan dan tabrakan.[8]

Lebah memiliki sifat-sifat yang dapat diteladani oleh manusia, diantaranya adalah, *Pertama,* lebah hanya hinggap di tempat-tempat yang bersih sedangkan lalat atau serangga yang lain mudah hinggap di tempat kotor dan menyukai tempat-tempat yang busuk. *Kedua,* mengeluarkan yang bersih yaitu madu yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. *Ketiga,* lebah tidak pernah merusak atau mematahkan ranting yang ia hinggapi. *Keempat,* lebah tidak pernah melukai kecuali merasa terganggu atau terancam. *Kelima,* sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi dibawah pimpinan seekor ratu lebah.[9]

Disamping keunikan struktur kehidupan dan koloninya, lebah adalah serangga yang sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Dari tubuhnya mengeluarkan cairan yang bisa menjadi obat dan mengandung banyak komponen yang sangat baik untuk kesehatan manusia.[10] Madu adalah cairan alami yang umumnya memiliki rasa manis yang dihasilkan oleh lebah dari

---

[8]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), 211.
[9]Fu'ad Arid Noor, ''Pendidikan Karakter Guru Raudlatul At}fal Berbasis Kehidupan Lebah", *Jurnal Golden Age*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016, 24.
[10]Lelya Hilda, "Rahasia Heksagonal Pada Sarang Lebah Madu, Pandangan Sains Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi,* Vol. 04, No. 01, Januari 2016, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sari bunga tanaman. Madu mengandung banyak mineral, seperti natrium, kalsium, magnesium, alumunium, besi, fosfor, dan kalium.[11] Sejak 5000 tahun yang lalu, penduduk Mesir kuno telah menggunakan madu dalam proses pemulihan pasca operasi.

Sarang lebah memiliki manfaat untuk kehidupan manusia. Sarang lebah adalah struktur yang digunakan lebah untuk membesarkan anak-anaknya, menjadi tempat perlindungan diri dari bakteri, jamur, virus, atau bahkan predator. Selain itu, sarang lebah juga menjadi tempat produksi madu. Kualitas madu sangat dipengaruhi oleh kondisi sarang. Jenis antimikrobia yang dihasilkan sarang lebah madu termasuk kelompok antibiotik tetrasiklin, streptosimin, sulfonamid, tylosin, everytrosimin, lincomisin, dan kloramfenikol.[12]

Sarang lebah terbentuk dari lilin yang berbentuk heksagonal (segi enam) simetris. Jika digabungkan akan membentuk suatu ruangan yang tidak mempunyai celah ruang yang kosong dan memiliki daya tampung yang besar. Pada permukaan sarang lebah yang berbentuk heksagonal tersebut, lebah-lebah kemudian menutupnya dengan suatu cairan yang hampir membeku yang berupa selaput yang halus.

Diantara manfaat sarang lebah adalah sebagai antioksidan, sebagai simulator sistem imun, anti tumor, anti prostaglandin, membantu proses regenerasi hati dan lain sebagainya.

---

[11]Devyana Dyah Wulandari, "Kualitas Madu, Keasaman, Kadar Air, Dan Kadar Gula Pereduksi, Berdasarkan Perbedaan Suhu Penyimpanan", *Jurnal Kimia Riset,* Vol. 02, No. 01, Juni 2017, 17.
[12]Renita Yuliana, Sutariningsih dkk, "Daya Antimikrobia Sarang Lebah Madu Trigona Spp Terhadap Mikrobia Patogen", *Jurnal Bioedukasi,* Vol. 8, No. 1, Februari 2015, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang timbul meliputi:

1. Bagaimana lebah menurut Alquran?
2. Bagaimana perilaku lebah dalam proses kehidupannya?
3. Bagaimana proses lebah membuat sarang?
4. Bagaimana penafsiran Tanṭawi Jauhari terhadap QS an-Nahl ayat 68-69?
5. Bagaimana penafsiran Fakhruddin al-Rāzi terhadap QS an-Nahl ayat 68-69?
6. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi terhadap QS an-Nahl ayat 68-69?

Dari sekian pertanyaan di atas, akan diberikan pembatasan untuk tidak terlalu luas pembahasannya. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas keistimewaan lebah menurut Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi dengan menggunakan pendekatan sains yang fokus pada surah an-Nahl ayat 68-69.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus ini, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penafsiran Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi tentang keistimewaan lebah dalam surat an-Nahl ayat 68-69?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 68-69?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi tentang keistimewaan lebah dalam surat an-Nahl ayat 68-69.
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pendapat Tanṭwi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 68-69.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seharusnya penelitian tersebut dapat berguna khususnya untuk kepentingan keilmuan tafsir dan sebagai langkah untuk melanjutkan penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. *Secara teoritis*

Kegunaan dalam penelitian ini adalah dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai wacana ilmiah kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam menambah khazanah keilmuan keistimewaan lebah dalam Alquran terkait sains.

2. ***Secara praktis***

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memberikan penjelasan mengenai keistimewaan lebah dalam Alquran serta relevansinya dalam sains.

F. Kerangka Teoritik

Keberadaan Alquran dimaksudkan untuk mengurai berbagai problematika, oleh sebab itu dalam menyampaikan pesannya, Alquran menggunakan metode yang sangat beragam. Hal ini bertujuan agar pesan yang terkandung dalam Alquran tersebut dapat dengan mudah dipahami serta tepat sasaran.[13]

Tafsir ‘ilmi adalah salah satu bentuk atau corak penafsiran Alquran yang berbasis sains. Abd al-Majid al-Salam al-Muhtasib berpendapat dalam kitab Ittijahat al-Tafsir fi al-‘Asr al-Hadith bahwa Tafsir ‘ilmi adalah penafsiran yang dilakukan oleh mufasir untuk mencari keserasian antara ayat dalam Alquran dengan teori atau penemuan ilmiah dan menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.[14]

Sejarah lahirnya corak penafsiran ini sebenarnya dimulai pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa khalifah al-Makmun terjadi kegiatan penerjemahan terhadap kaerya-karya para ilmuwan dan filosof Yunani ke

[13]Agus Salim, “Metode Darb Al-Amthal Dalam Penafsiran Muhammad ‘Abduh”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 05, No. 01, Juni 2015.
[14]Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadith* jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa Arab. Sejak saat itu, teori-teori ilmiah para ilmuwan dan filosof Yunani banyak dipelajari oleh umat Islam. Mereka kemudian mulai melakukan penafsiran dengan pendekatan teori ilmiah dan pemikiran filsaat. Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Rāzi, dalam kitab ini banyak mengurai masalah-masalah ilmu dan filsafat.

Selain sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam, Alquran juga merupakan sumber ilmu-ilmu keduniaan dan alam. Imam al-Ghazali adalah orang pertama yang memunculkan model penafsiran ini. Para pendukung penafsiran dengan pendekatan ini, seperti Muhammmad Abduh berpendapat bahwa dalam Alquran mengandung banyak ilmu pengetahuan, maka penafsiran menggunakan pendekatan sains adalah keharusan.

G. Telaah Pustaka

Sesuai dengan judul skripsi ini, ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun literatur-literatur yang dapat digunakan sebagai acuan adalah:

1. Analisis Sarang Lebah Madu Dalam Geometri Matematika Dan Alquran Surah an-Nahl Ayat 68-69, karya Cindy Dwi Novitasari, Skripsi Program Studi Matmatika Universitas Raden Intan Lampung tahun 2019. Pembahasan skripsi lebih cenderung mengungkapkan keistimewaan bentuk heksagonal sarang lebah dari segi geometri matematika. Fokus permasalahan dalam skripsi adalah belum tergalinya informasi yag detail

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai sarang lebah madu dalam konteks geometri matematika. Hasil akhir dalam skripsi ini adalah bentuk heksagonal sarang lebah merupakan bentuk geometri poligon paling baik yang memungkinkan dalam sarangnya tidak terdapat celah antara satu rongga dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan bentuk segi enam tersebut memiliki luas yang paling besar, dan keliling yang kecil, sehingga memiliki daya tampung yang besar.

2. Makna Edukatif Perilaku Lebah Dalam Alquran, Studi Analitis Surat an-Nahl Ayat 68-69, karya Anik Islahul Amer, Skripsi Program Studi Ilmu Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Pembahasan skripsi lebih cenderung mengungkapkan keistimewaan perilaku kehidupan lebah dan koloninya. Fokus permasalahan dalam skripsi ini adalah perilaku kehidupan lebah. Hasil akhirnya adalah lebah memiliki perilaku yang sangat menakjubkan dalam sistem organisasinya, pembagian tugas dan produk yang dihasilkan sangat berguna bagi manusia.
3. Konsepsi Madu Sebagai Obat Dalam Alquran, Telaah Tafsir Maudhuí, karya Nur Lely Fauziah, Skripsi Program Studi Tafsir Hadits STAIN Tulungagung tahun 2012. Pembahasan skripsi lebih cenderung membahas keistimewaan madu sebagai obat dalam pandangan ahli tafsir dan ahli pengobatan. Fokus permasalahan dalam skripsi ini yaitu kandungan apa yang terdapat dalam madu. Hasil akhirnya yaitu madu mengandung vitamin B1 yang bermanfaat untuk mengobati radang urat saraf dan mati rasa. Mengandunng vitamin B2 yang bermanfaat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobati sariawan. Disamping itu madu juga mengandung potasium, sodium, kalsium, magnesium, fosfor, dan sulfur.

Dari beberapa telaah pustaka di atas, penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah "Keistimewaan Lebah Menurut Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin Al-Rāzi Dalam Surat an-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan tafsir Al-Kabīr)". Dalam skripsi ini akan fokus membahas penafsiran Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin Al-Rāzi terhadap surat an-Nahl yang membahas tentang lebah dan sarangnya serta persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir tersebut. Karena kitab tafsir yang akan digunakan bercorak sains, maka dalam skripsi ini juga akan dikaitkan dengan teori sains.

H. Metodologi Penelitian

1. *Model dan Jenis Penelitian*

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian pustaka yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data terkait penelitian, seperti buku-buku yang mendukung dengan penelitian yang berbentuk dokumentasi. Karena penelitian ini berupa studi kepustakaan, maka termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

2. *Metode penelitian*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh infomasi serta menjawab pertanyaan penelitian yang akan dikaji. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode deskriptif analisis yaitu mencari jawaban dengan cara menganalisa dan menguraikan serta menyajikan data apa adanya.
b. Metode komparatif/perbandingan, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini adalah penafsiran penafsiran Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi.

3. *Sumber Data*

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa dokumen, buku, jurnal, maupun artikel. Dalam hal ini sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data terkait penelitian untuk menguatkan atau sebagai pembanding sumber data primer. Sumber primer dan sumber sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer:
    1) Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI
    2) Tafsir al-Jawāhir fi Tafsir Al-Quran al-Karīm
    3) Tafsir Mafātih al-Ghaib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder:

1) Tafsir al-Quran al-'Aẓim karya Ibnu Kathir

2) Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab

3) Tafsir al-Azhar karya HAMKA

4) Tafsir fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Quṭb

4. *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi. Diawali dengan mengumpulkan beberapa tafsir yang membahas tentang surat An-Nahl ayat 68-69, khususnya tafsir al-Jawāhir fi Tafsir Alquran al-Karim dan Tafsir Mafātih al-Ghaib. Kemudian membaca serta memahami sumber data primer dan sumber data sekunder mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjadi topik penelitian. Terakhir, menganalisa data-data lalu mengaitkannya dengan sains.

5. *Metode Analisis Data*

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis-komparatif, yaitu meneliti sosok Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi serta membandingkan metode yang dipakai oleh keduanya.

Metode komparatif digunakan untuk melihat perbandingan pendapat antara Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi tentang surat an-Nahl ayat 68-69 sehingga terlihat perbedaan dan persamaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dengan menimbang pentingnya struktur dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan sistematika dalam penulisan ini yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, metode analisis data, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang landasan teori, bab ini membahas tentang term-term seperti term nahl, buyūt dan sharāba.

Bab III, membahas tentang biografi mufasir Tanṭawi dan al-Rāzi yang terdiri dari riwayat hidup, pendidikan, guru-guru, murid serta karya-karyanya. Dalam bab ini juga membahas kitab tafsir Tạntawi dan al-Rāzi yaitu al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm dan Mafatīh al-Ghaib yang terdiri dari latar belakang penulisan tafsir, sistematika penyusunan tafsir, metode dan corak kitab tafsir serta penilaian ulama terhadap kitab tafsir tersebut.

Bab IV, Analisis Penafsiran. Dalam bab ini membahas tentang analisis tafsir surat an-Nahl ayat 68-69 perspektif Tanṭawi dan al-Rāzi serta persamaan dan perbedaan penafsiran menurut mufasir tersebut,

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan yang dikemukakan dari awal hingga akhir sekaligus menjawab yang menjadi pertanyaan pada rumusan masalah dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Ayat-ayat Alquran tersusun dengan kosakata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi. Hal ini diakui Alquran dalam sekian banyak ayat-ayatnya, diantaranya adalah ayat yang membantah tuduhan yang mengatakan bahwa Alquran diajarkan oleh seseorang non-Arab kepada nabi, yaitu:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِى يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِيْنٌ[15]

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata Sesungguhnya Alquran diajarkan oleh seseorang manusia kepada (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'ajam, sedang ini adalah dalam bahasa Arab yang terang. (QS. an-Nahl: 103)

Terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Alquran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keunikan yang dimiliki bahasa Arab dibandingkan bahasa yang lain. Bahasa Arab termasuk bahasa rumpun semit, sama dengan bahasa Ibrani, Aram, Suryani, Akadia, Amhar dan Tigrinya. Uthman Ibnu Jinny, seorang pakar bahasa Arab menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf pada kosakata bahasa Arab bukan suatu kebetulan, akan tetapi mengandung suatu falsafat bahasa tersendiri.[16]

---

[15]Alquran, 16:103.
[16]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunikan bahasa Arab lainnya juga terlihat pada kekayaan kosakata dan sinonimnya, bukan saja pada kelamin kata atau pada bilangannya. Bahasa Arab memiliki makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya. Selain itu, bahasa Arab memiliki keunikan lain yaitu banyaknya kata-kata ambigu dan tidak jarang satu kata memiliki dua atau tiga arti yang berlawanan.[17]

Disisi lain, meskipun Alquran menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya ketika ayat-ayatnya turun, namun tak jarang Alquran mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab. Kata semantik merupakan istilah yang mengacu pada studi tentang makna.[18] Secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya.

A. Term *Nahl* dalam Alquran

Kata (النحل) adalah bentuk jamak dari kata (النحلة) yang berarti lebah.[19] *Nahl* (نحل) juga merupakan bentuk mashdar yang memiliki empat macam bentuk wazan dan masing-masing memiliki makna tersendiri.[20] Makna-makna tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

---

[17]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran* ..,ix.
[18]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 3.
[19]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 645.
[20]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran* .., 697.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menunjuk pada pengertian “mengakui” atau “mengklaim”, Ibnu Zakaria dalam bukunya Mu’jam Muqayisil Lughah apabila klaim tersebut adalah klaim positif maka menggunakan wazan *ifti’āl* (افتعال) apabila klaim tersebut adalah klaim negatif maka menggunakan *tafā’ul* (تفاعل).

Kata *nahl* dan kata yang seakar dengannya disebut sebanyak dua kali dalam Alquran yaitu dalam surat an-Nahl (النحل) ayat 68 yang berbentuk *ism al-ma’rifat* dengan makna lebah, sedangkan yang kedua disebut dalam surat an-Nisa’ ayat 4 (نِحْلَةً) yang berarti “pemberian”.

Kata *nihlah* menurut al-Aṣfahani adalah suatu pemberian dengan latar belakang kebaikan dan penuh kesucian jiwa atau keikhlasan hati tanpa mengharapkan imbalan materi. Beberapa ahli tafsir seperti Ibnu Juraiz, Ibnu Zaid dan al-Khazin memberi makna pada nihlah yang terdapat dalam surat an-Nisa’: 4 sebagai “suatu kewajiban yang diberi nama khusus” *fariḍatun musammāh* (فريضة مسمّاة), sedangkan Qatadah mengartikannya “yang wajib” sebagai *fariḍatun wājibah* (فريضة واجبة).

Alquran menggunakan istilah *nihlah* (نِحلة) di dalam kaitannya dengan maskawin *ṣadāq* (صداق) karena pemberian maskawin oleh suami kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya tidak bermaksud untuk mendapatkan imbalan. Demikian pula pemberian seorang ayah kepada anaknya yang berupa nafkah dapat juga dikatakan sebagai *nihlah* karna tidak berharap dikembalikan.

Surat an-Nahl:68 ini menjadi tamsil (perumpamaan) kepada manusia bahwa Allah menciptakan sesuatu yang aneh dan rumit tetapi mengandung arti makna yang tinggi, ini menjadi bukti kekuasaan dan ke-Esaan Allah. Lebah yang lemah dapat melakukan hal-hal seperti:

1. Menerima pengajaran dan perintah Allah.
2. Menghasilkan sesuatu yang baik bagi orang lain.
3. Membuat tempat tinggal yang teratur.
4. Mau mematuhi pimpinan.

Disamping sebagai makhluk yang giat bekerja, dalam kehidupannya lebah selalu mengikuti pola dan tertib sosial. Satu rumah dihuni oleh seekor lebah ratu yang di dalam istilah Arab disebut *ya'sūb* (يعسوب) yang berstatus sebagai pimpinan dan beribu-ribu lebah pekerja.[21]

Pemimpin lebah adalah seekor lebah yang ukuran badannya lebih besar daripada lebah pekerja dan lebah jantan yang memiliki jenis kelamin betina yang disebut ratu lebah. Dalam suatu koloni ratu lebah hanya ada satu. Ia hanya memiliki tugas untuk bertelur sepanjang hidupnya.[22]

---

[21]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 699.
[22]Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu koloni lebah terdapat beberapa kasta yaitu ratu lebah, lebah jantan dan lebah pekerja[23] yang terdiri dari lebah penjaga yang bertugas menjaga keamanan sarang, lebah perawat telur yang bertugas merawat telur yang dihasilkan oleh ratu lebah, lebah pengasuh yang bertugas merawat bayi-bayi lebah yang baru saja keluar dari cangkang telur, lebah bangunan yang bertugas membangun dan merawat sarang, lebah pencari lilin yang bertugas mencari komponen lilin sebagai bahan dasar untuk membangun ruang-ruang yang ada dalam sarang lebah dan lebah pencari madu yang betugas untuk mencari sari tanaman untuk dijadikan madu.[24]

Di dalam potongan ayat *"wa awhā Rabbuka ila an-nahli" (dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah)*, Allah memnggunakan kata *Rabbuk*a bukan kata "Allah", ini dikarenakan Allah ingin menyampaikan kepada manusia bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang Menjaga, merawat, dan memberikan karunia tidak lain adalah Tuhan yang menciptakan lebah untuk manusia. Jadi konteksnya dalam hal ini adalah perawatan/pendidikan dan penjagaan.

Kata an-nahl dalam ayat ini berbentuk mu'annath (feminin) *"wa awhā Rabbuka ila an-nahli anittakhidzī"* yang ditunjukkan oleh penggunaan ḍamir (pronomina) ya' mu'annasah mukhatabah pada kata ittakhidhi. Adapun pada semut kata yang digunakan berbentuk mudhakkar (maskulin).

---

[23]Lelya Hilda, Rahasia Heksagonal Pada Sarang Lebah Madu, Pandangan Sains dan Islam, *Jurnal Darul 'Ilmi,* Vol. 04, No. 01, Januari 2016, 79.
[24]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karim* (Mesir: Musṭafa al-Baby al-Halaby wa Awladuhu, 1929), jilid 8, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan ini dikarenakan semut yang dimaksud pada ayat tersebut adalah koloni semut yang terdiri atas semut jantan dan betina, karena itu menggunakan ḍamir mudhakkar (pronomina maskulin). Adapun jika menunjukkan kepada perempuan maka menggunakan ḍamir mu'annath (pronomina feminin). Perkataan yang ditunjukkan kepada lebah dalam ayat tersebut menggunakan kata mu'annath karena yang bertugas membuat sarang dan madu adalah lebah betina pekerja.[25]

Di dalam ayat ini, yaitu QS. an-Nahl: 68 fi'l amar (kata kerja imperatif) yang ditujukan kepada lebah menggunakan ḍamir (personal pronoun) perempuan berupa ya' mu'annathah mukhatabah pada kata *ittakhidhī* (buatlah). Ayat ini seakan-akan ditujukan kepada lebah betina, bukan kepada lebah jantan. Hal serupa juga terjadi pada kata kerja yang terdapat pada ayat 69, yaitu *kulī* (makanlah) dan *faslukī* (tempuhlah).[26]

Dalam hubungannya dengan sains, maka firman Allah dalam ayat 68 ini termasuk bahasa tinggi (al-balaghah) dan kemukjizatan yang menarik. Penggunaan kata *anittakhidhī* dalam bentuk mu'annath karena kata nahl adalah kata benda jenis yang dapat dipandang mudhakkar dan mu'annath. Dari segi lain ungkapan ini cocok dengan kehidupan lebah. Lebah betinalah yang melakukan segala usaha dan pekerjaan di koloni-koloni lebah.

Lebah adalah satu-satunya serangga yang dapat menyimpan nektar (sari madu bunga) sebagai makanan, disamping untuk membangun sarang,

---

[25]Masturi Ilham, Mujiburrohman dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunnah* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu), 46.
[26]Ibid, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat lilin dan membuat madu. Lebah juga membantu penyerbukan bunga.

B. Term *Bait* dalam Alquran

Kata *bait* (بيت) berasal dari kata *bāta* (باتا). Alquran menyebut kata *bāta* (باتا) dengan segala derivasinya sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 28 surat, lima kali dalam bentuk kata kerja, tiga kali dalam bentuk maṣdar dan 55 kali dalam bentuk kata benda. Dalam bentuk kata benda ini dibagi menjadi dua; 28 kali diantaranya di dalam bentuk kata benda tunggal yaitu *bait* (بيت) dan 37 kali dalam bentuk kata benda jamak yaitu *buyūt* (بيوت).[27]

Dalam bentuk kata kerja, kata ini berkaitan dengan waktu malam. *Bāta* (باتا) termasuk al-af'ālul-khamsah seperti shara yang berarti "menjadi". Kata turunannya yang masih termasuk dalam bentuk kata kerja seperti *bayyata* (بيّت) tetap berkaitan dengan "waktu malam hari". Kata-kata seperti itu biasanya bermakna "bekerja pada malam hari" seperti *bayyatal-amra* (بيّت

[27]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الأمر) yang berarti “mengerjakan sesuatu di malam hari” dan *bayyatal-‘udwa* (بيّت العدو) yang berarti “menyergap musuh di malam hari”.

Kata *bait* (بيت) memiliki dua arti. *Pertama***,** “tempat tinggal” sepadan dengan kata lainnya seperti *al-manzil* (المنزل), *al-maskan* (المسكن), dan *al-ma’wa* (المأْوى) tidak perlu dibatasi dengan waktu malam sebagaimana pengertian asalnya. *Kedua***,** *al-bait* (البيت) jika dihubungkan dengan syair berarti bait atau kupler syair.[28] Disebut demikian karena bait syair itu menghimpun huruf-huruf dan kata-kata, sebagaimana di dalam rumah terhimpun anggota keluarga. Jamak (plural) dari kata *bait* (بيت) dengan pengertian tempat tinggal atau rumah adalah *buyūt* (بيوت), sedangkan jamak dari kata *bait* (بيت) dengan pengertian syair adalah *abyat* (ابيات).[29]

Dalam Alquran kata *bait* (بيت) sering dinisbatkan kepada Allah seperti *baitullah* (بيت الله= rumah Allah, yaitu Ka’bah) yang sering juga

[28]Ibid, 125.
[29]Ibid, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan nama lain seperti *baitul-harām* (بيت الحرام = rumah suci) dan baitul-*muharram* (بيت المحرم = rumah yang disucikan).

Kata *baitullah* (بيت الله) dimaksudkan sebagai tempat ibadah, ṣalat, ṭawaf, i'tikaf dan sujud. Disebutkan dalam (QS. al-Baqarah:125 dan 158, QS. al-Anfāl:35 dan QS. al-Hajj:29). Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah ahlul-bait, maka Allah memerintahkan mereka untuk membersihkan rumah Allah itu untuk keperluan tersebut (QS. al-Baqarah:125 dan QS. al-Hajj:26). Doa Nabi Ibrahim dikabulkan oleh Allah dengan menjadikan baitullah sebagai tempat suci yang selalu diziarahi orang untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah (QS. al-Baqarah:158 dan QS. Ali Imran:97), serta berkorban (QS. al-Hajj:33) sehingga hati manusia tertambat kepadanya dan rezeki Tuhan mengalir kesana. Allah menyebutkan bahwa rumah-Nya juga sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan merupakan tempat yang aman (QS. al-Baqarah:125).

Alquran menyebutkan kata *baitul-ma'mur* (بيت المعمور) dalam (QS. Aṭ-Ṭur: 4) yang secara semantik berarti rumah yang ramai dikunjungi. Sebagian mufasir berpendapat yang dimaksud dengan *baitul-ma'mūr* (بيت المعمور) adalah baitullah karena selalu ramai dikunjungi orang. Sebagian ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *baitul-ma'mūr* (بيت المعمور) adalah sebuah rumah di langit ketujuh.

Baitullah yang disebut dalam bentuk tunggal memiliki arti Ka'bah. Apabila disebut dalam bentuk jamak *buyūtallah* (rumah-rumah Allah) adalah memiliki arti masjid (QS. an-Nūr:36).[30] Sebagian mufasir berpendapat bahwa cakupan arti masjid dalam hal ini adalah seluruh masjid pada umumnya. Sebagian pula berpendapat bahwa masjid ini berarti merujuk kepada empat masjid yang dibangun oleh nabi, yaitu al-Masjidil-Haram yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Masjid al-Baitul-Maqdis di Yerusalem yang dibangun oleh Nabi Sulaiman, Masjid Nabawi dan Masjid Quba yang keduanya dibangun oleh Nabi Muhammad.

Dalam pengertian "tempat tinggal/rumah", *bait* bisa dinisbatkan kepada manusia, binatang juga kepada hari akhir. Diantara bait yang dinisbahkan kepada binatang adalah *baitul 'ankabūt* (بيت العنكبوت= tempat tinggal laba-laba dalam QS. al-'Ankabūt:41) tempat tinggal lebah di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu dan ditempat yang dibuat manusia (QS. an-Nahl: 68). Adapun yang dinisbatkan kepada hari akhir adalah rumah di surga (QS. at-Tahrīm:11).

Bait dalam Alquran berarti tempat tinggal dalam pengertian umum dan tidak harus bersifat permanen. Kemah-kemah yang terbuat dari kulit yang

[30]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa berpindah-pindah di dalam Alquran juga disebut dengan kata *buyūt* (QS. an-Nahl:80). Rumah itu bisa berbentuk gunung yang dipahat (QS. al-A'rāf:74, QS. al-Hijr:82 dan QS. Ash-Shu'arā':149) bahkan bukan tidak mungkin rumah yang terbuat dari emas (QS. al-Isrā':93).

Ayat-ayat yang menunjukkan fungsi rumah, seperti sebagai tempat tinggal (QS. an-Nahl:80) tempat menyimpan barang (QS. Ali Imrān:49). Disamping itu, disebutkan bahwa rumah difungsikan sebagai tempat ṣalat dan berdakwah (QS. Yunūs:87), serta tempat untuk membaca Alquran (QS. al-Ahzāb:34). Akan tetapi, kebanyakan ayat Alquran yang menyebut bahwa rumah adalah sebagai tempat tinggal manusia, berhubungan dengan persoalan-persoalan ajaran etika di dalam Islam (QS. an-Nūr:27 dan 61).

Rumah juga berfungsi sebagai "kurungan" bagi wanita pezina (QS. an-Nisā':15) sebagaimana ada juga ajaran etika berkenaan dengan rumah Nabi Muhamad (QS. al-Ahzāb:53).

Kata (بيوتا) atau kata yang seakar dengannya dijumpai sebanyak 21 kali dalam Alquran, (بيوتا) dalam surat an-Nūr:27, an-Nūr:29, ash-Shu'arā':61 dan an-Nūr:61. Kata (بيوتكم) terdapat dalam surat Ali Imrān:49, Ali-Imrān:154, Yunūs:86, an-Nahl:80, an-Nūr:27 dan 61. Kata (بيوتكن) terdapat dalam surat al-Ahzāb:33 dan 34. Kata (بيوتنا) terdapat dalam surat al-Ahzāb:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Kata (بيوتهم) terdapat dalam surat an-Naml:52, az-Zukhrūf:33 dan 34, al-Hasr:2. Kata (بيوتهن) terdapat dalam surat aṭ-Ṭalāq:1. Kata (بياتا) terdapat dalam surat al-A'rāf:4 dan 97, surat Yūnus:50.[31]

C. Term *Sharāba* dalam Alquran

Kata *sharāba* berasal dari kata kerja *shariba-yushrabu* yang secara bahasa berarti "minuman". Kata ini juga dipakai dalam arti "minuman yang memabukkan". Secara terminologis, kata *sharāba* berarti "sesuatu yang diminum", baik berupa air biasa atau air yang sudah mengalami proses pengolahan.[32]

Kata *sharāba* digunakan dengan makna yang sama, baik dalam konteks dunia maupun konteks akhirat. Dalam konteks ini dipahami bahwa pada dasarnya maksud *sharāba* atau minuman adalah makna *lafẓi*, yakni benar-benar minuman. Akan tetapi, dalam sebagian ayat ada yang memiliki arti lain, seperti kata *ushribū* (أشربوا) dalam surat al-Baqarah:93, bukan berarti "diminumkan" tetapi "diresapkan" (ke dalam hati mereka).

Alquran menyebutkan kata *sharāba* sebanyak 38 kali. Secara fisik, air merupakan salah satu kebutuhan vital bagi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan (QS. an-Nahl:10). Bagi manusia, Allah memerintahkan secara

[31]Muhammad Fuad A, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz} al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 141.
[32]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 943.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas agar makan dan minum dari potensi alam yang dianugerahkan-Nya (QS. al-Baqarah:60). Tentang sumber minuman dari susu, air ini tersimpan dalam perut binatang yang letaknya diantara darah dan kotoran (QS. an-Nahl:66). Madu yang memiliki beberapa jenis, adalah minuman yang menyembuhkan bagi manusia (QS. an-Nahl:68).

Dalam konteks akhirat, ada dua jenis *sharāba* atau minuman. *Pertama* adalah minuman dari surga, berarti minuman kenikmatan dan kelezatan sebagai anugerah dari Allah untuk manusia yang melakukan kebajikan ketika berada di dunia (QS. Ṣad:51, QS. aṣ-Ṣaffāt:46 dan QS. Muhammad:15), yang dapat meminum air ini adalah orang-orang yang dekat dengan Allah atau menjalankan shariat-Nya. *Kedua* adalah minuman dari neraka yanng berarti minuman kesengsaraan dan siksaan terhadap manusia yang menyalahi shariat Allah. Disebutkan bahwa minuman ini berasal dari *al-hamīm* (الحميم) atau air yang mendidih[33], yang dipanaskan *al-mahmūm* (المحموم) pada api neraka (QS. al-An'ām:70, QS. Yūnus:4 dan QS. al-Wāqi'ah:54). Pada kebiasaan masyarakat Arab, kata *al-hamīm* (الحميم) disinonimkan dengan *al-harr* yang menggambarkan keadaan atau situasi yang sangat panas. Minuman jenis ini disebut *bi'sash-sharāb* atau sejelek-jeleknya minuman (QS. al-Kahfi:29).

[33]Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Kairo: Dar Ibn Jauzi, 2012), jilid 1, 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *sharāba* (شراب) atau yang seakar dengannya disebutkan 12 kali dalam Alquran. Kata (شراب) dalam surat an-Nahl:10, an-Nahl:69, al-Kahfi: 29, Ṣad:42 dan 51. (شرابا) disebut dalam surat al-Insān:21, an-Nabā':24. (شرابك) disebut dalam surat al-Baqarah:259. (شرابه) disebut dalam surat Faṭīr:12. (مشربهم) disebut dalam surat al-Baqarah:60 dan al-A'rāf:160. (مشارب) disebut dalam surat Yasin: 73.[34]

[34]Muhammad Fuad A, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz} al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR AL-JAWĀHIR DAN TAFSIR AL-KABĪR

A. Tanṭawi Jauhari Pelopor Kitab Tafsir Bercorak Ilmi

1. Biografi Tanṭawi Jauhari

Nama lengkapnya adalah Tanṭawi Jauhari al-Miṣri. Dilahirkan pada tahun 1287 H/ 1870 M di Kifr 'Iwadillah yaitu sebuah desa di sebelah timur Mesir.[35] Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga petani, sehingga saat kecil Tanṭawi sering membantu orang tuanya bertani. Ia adalah seorang pemikir dan cendekiawan Mesir dan adapula yang menyebutnya sebagai filosof Islam. Kemudian ia wafat pada tahun 1358 H/ 1940 M pada usia 70 tahun.

Ibunya berasal dari keluarga bangsawan yang dikenal dengan "ghanimah" yang tinggal berdekatan dengan Ghar, sedangkan ayahnya adalah seorang petani dari desa Kifr. Meskipun ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga petani, tetapi orang tuanya menginginkan Tanṭawi agar kelak menjadi orang yang terpelajar. Hal inilah yang mendorong Tanṭawi untuk belajar ke Mesir, kemudian bertemu dan berguru kepada Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa.

Pada masa kecilnya, Tanṭawi menempuh pendidikan melalui asuhan ayah dan pamannya yaitu Syekh Muhammad Shalabi. Disamping itu, ia belajar di Madrasah al-Ghar sambil membantu ayahnya bertani.

[35]Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik, al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tamat, ia kemudian belajar di madrasah hukumiyah dan kemudian melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo. Tanṭawi tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga menekuni ilmu umum seperti bahasa Inggris dan fisika.[36]

Di Universitas Al-Azhar, ia bertemu dengan tokoh-tokoh pembaharu terkemuka di kota Mesir, salah satunya adalah Muhammad Abduh. Thantạwi sangat tertarik dengan sistem pengajaran yang diterapkan Muhammad Abduh dalam kuliah-kuliah yang disampaikannya. Muhammad Abduh juga banyak mempengaruhi pandangan-pandangan Tanṭawi, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang bid'ah, wahm dan taklid.[37]

Setelah lulus dari Al-Azhar, Tanṭawi kemudian melanjutkan studinya ke Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/ 1893 M. Setelah itu, ia bekerja sebagai seorang guru Madrasah Ibtidaiyah dan ṡanawiyah, kemudian meningkat memberikan kuliah di Universitas Dar al-'Ulūm.

Selain tertarik dengan ilmu tafsir, Tanṭawi juga sangat tertarik dengan ilmu fisika. Menurut Tanṭawi, ilmu fisika dapat menjadi studi untuk menanggulangi kesalah pahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Alasan inilah yang kemudian menjadi pendorong Tanṭawi untuk menyusun pembahasan-

[36]Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 1187.
[37]Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer* (Bangil: al-Izzah, 1997), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika.

Pada tahun 1912, Tanṭawi kemudian diangkat menjadi dosen di al-Jami`ah al-Miṣriyah dalam matakuliah Filsafat Islam. Secara garis besar gagasan pemikiran Tanṭawi Jauhari yang patut mendapat perhatian ada tiga gagasan. *Pertama,* obsesinya untuk memajukan daya pikir umat Islam. *Kedua,* pentingnya ilmu dan menguasai idiom-idiom modern. *Ketiga,* pengkajian terhadap Alquran sebagai satu-satunya kitab suci yang menjadi motivasi pengembangan ilmu.

Selain menjadi tenaga pengajar, Tanṭawi juga aktif menulis. Ia menulis artikel yang selalu muncul di harian Al-Liwa'. Ia juga telah menulis tidak kurang dari 30 judul buku, sehingga ia dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern.[38]

Menurut Tanṭawi, secara garis besar ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu bahasa dan ilmu selain bahasa. Ilmu bahasa memegang peranan penting dalam sebuah studi, sebab itu merupakan alat untuk menguasai berbagai bidang ilmu. Dengan alasan inilah Tanṭawi berpendapat bahwa salah satu hal penting dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan modern adalah penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris.

[38]Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik, al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm", *Jurnal At-Tibyan..*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendukung pemuda-pemuda Islam agar dapat memahami ilmu barat, Tanṭawi juga mendirikan lembaga bahasa asing terutama bahasa Inggris. Ia juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan ia giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna untuk memajukan daya pikir masyarakat Islam, menjauhkan mereka dari keterbelakangan serta menyadarkan mereka untuk menuntut ilmu-ilmu modern.

Sebagai penulis Tanṭawi menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun lamanya. Dari sekian lama masa yang dilalui terhimpunlah tidak kurang dari 30 kitab dan berbagai judul antara lain, yaitu:

1. *Niḍam al-'Alam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat Manusia
2. *Mizan al-Jawāhir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* atau Timbangan Mutiara-Mutiara dalam Keajaiban Alam yang Gemerlap
3. *Jawāhir al-'Ulum* atau Mutiara-Mutiara Ilmu (1904)
4. *Al-Arwah* atau Alam Roh
5. *Niḍam Wa al-Islam* atau Islam dan Sistem
6. *Al-hikamtu wa al-Ilukama* atau Hukum dan Para Ahli Hukum
7. *Al-Taj al-Murachshi'* atau Mahkota Yang Bertahta
8. *Jamāl al-'Alam* atau Keindahan Alam
9. *Nahḍat al-Ummat wa Hayātuha* atau Kebangkitan dan Kehidupan Umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Al-Quran wa al-'Ulum al-'Asriyyat* atau Alquran dan Ilmu Pengetahuan Modern
11. *Al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm*[39]

Dari beberapa karyanya yang paling terkenal adalah kitab tafsir yang diberi nama *Al-Jawāhir Fi tafsir Al-Quran Al-Karīm* karena di dalam kitab tafsir ini mengandung berbagai informasi secara lebih komprehensif. Selain menyajikan penafsiran ayat-ayat Alquran secara tahlili (urutan penafsiran berdasarkan urutan mushaf), penjelasannya juga sangat bagus, yang memadukan tafsir Alquran dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern (sains). Bahkan di dalam kitab tafsir ini dijelaskan pula gambar-gambar tumbuhan, hewan, pemandangan-pemadangan alam, eksperimen ilmiah dan semacamnya sebagai pendukung atas tafsir yang dikemukakannya.

2. Al-Jawāhir Fi Tafsir al-Quran al-Karīm

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Kitab tafsir al-Jawāhir fi Tafsir Alquran al-Karīm terdiri dari 25 juz, dan lebih banyak menyoroti ayat-ayat kauniyah yang identik dengan kajian keilmuan dan sains. Para mufasir menggolongkan kitab ini ke dalam kitab tafsir yang cenderung membahas ayat-ayat Alquran dari segi ilmu pengetahuan dan dalam penafsirannya Tanṭawi menggunakan teori-teori ilmiah.

[39]Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik, al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm", *Jurnal At-Tibyan..*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tafsir ini pertama kali dicetak di Kairo dan diterbitkan oleh Mu‘asasah Musṭafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1350 H/ 1929 M[40], kemudian selanjutnya dicetak di Beirut, Dar al-Fikr pada tahun 1395/1974 M.

Dalam muqadimah kitab ini, Tanṭawi menjelaskan bahwa sejak dulu ia sering menyaksikan keajaiban alam dan mengagumi keindahannya. Ia melihat berbagai fenomena yang terjadi di langit maupun di bumi, revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, kilat yang menyambar dan kejadian-kejadian lainnya.

Alasan ia menulis kitab ini adalah supaya umat Islam sadar untuk mencari, menuntut berbagai macam ilmu dalam arti seluas-luasnya yaitu seperti Ilmu Fisika, Pertambangan, Matematika, Ilmu Ukur, Ilmu Falaq, dan Ilmu Modern lainnya.

Tanṭawi berkata bahwa ia sangat senang menyaksikan keajaiban alam, takjub seperti revolusi matahari, sinar bintang, awan yang berjalan, kilat yang menyebar, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, sinar yang menembus udara, malam yang gelap dan lainnya.[41]

Tafsir al-Jawahir ditulis Tanṭawi ketika aktifitasnya sebagai pengajar di Universitas Dar al-‘Ulūm, Mesir. Tafsir ini kemudian dipublikasikan dalam majalah al-Malaji al-Abbasiyah. Hal ini

[40]Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājuhum* (Teheran: Muassasah al-Ṭiba’ah wa al-Nasyr Wizarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1441 H), 429-430.
[41]Tanṭawi Jauhari, *Muqaddimah al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm* (Mesir: Must}afa al-Baby al-Halaby wa Awladuhu, 1929) jilid 1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukannya agar umat manusia menyenangi keajaiban-keajaiban alam semesta.

Ketika perhatian Tanṭawi tertuju pada situasi umat Islam serta ajaran-ajaran yang berkembang pada saat itu, ia mengetahui bahwa mayoritas ulama dan ilmuwan pada saat itu abai terhadap fenomena yang terjadi. Kondisi inilah yang kemudian membuat Tanṭawi menulis berbagai macam karya yang berbentuk risalah dan kitab seperi Niḍam al-Alam, Jawāhir al-‘Ulūm, Jamal al-‘Alam dan yang lainnya. Karya-karya itulah yang kemudian mengarahkan Tanṭawi untuk memunculkan tafsir ilminya yaitu al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm.

Para ulama terdahulu sangat dominan terhadap kitab-kitab fiqh dan tidak menilik ayat-ayat tentang alam semesta. Ayat hukum yang berjumlah seperlima dari ayat kauniyah telah menghabiskan hampir seluruh energi ulama dan umat Islam, sebaliknya ayat kauniyah yang jumlahnya sangat banyak terabaikan.[42] Berdasarkan observasinya, Tanṭawi menemukan sekitar 750 ayat Alquran yang menggambarkan manusia menuju kemajuan dalam pengetahuan. Inilah yang membuat Tanṭawi menampilkan tafsir yang bercorak ilmi.

[42]Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2015), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sistematika Penyusunan Tafsir

1) Pengklasifikasian surat, apakah termasuk makkiyah atau madaniyah.
2) Memaparkan jumlah ayat, terkadang disebutkan tertib turunnya serta keterkaitan dengan surat yang sebelumnya.
3) Surat yang panjang terbagi dalam beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari beberapa ayat.
4) Dalam satu kelompok ayat dimulai dengan tafsir lafdzi dari ayat-ayat tersebut, kemudian Laṭaif Haz al-Qasm, terkadang Abhath, Jawahir atau cerita-cerita.
5) Terkadang memuat judul khusus yang terkait dengan judul sebelumnya dan akhir surat dicantumkan tambahan penafsiran surat yang meliputi beberapa fase.
6) Biasanya memuat Laṭaif umum pada setiap bagian.
7) Setiap kajian kecuali al-Tafsir al-Laṭaif termuat dengan pembahasan ilmiah eksperimental yang diperjelas dengan gambar dan rincian mendalam.
8) Pembahasan ilmiah diperjelas dengan memberikan gambar dan ilustrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode dan Corak Tafsir al-Jawāhir

Tafsir ini menggunakan corak tafsir bil 'ilmi.[43] Meskipun para ulama berbeda pendapat tentang tafsir bil 'ilmi, ada yang menolaknya dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah jelas bersifat nisbi (relatif) dan tidak pernah final. Tetapi ada yang mendukungnya dengan alasan bahwa Alquran justru menggalakkan penafsiran ilmiah.

Cara yang digunakan Tanṭawi dalam menafsirkannya adalah mengambil sekelompok ayat, kemudian menjelaskannya perkata, dilanjutkan dengan menjelaskan dan menguraikan tentang penemuan-penemuan ilmiah yang disebutnya laṭaif dan jawahir dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Alquran telah lebih dulu menjelaskannya daripada ilmuwan modern itu. Di tengah pembahasan seringkali dicantumkan beberapa gambar hewan, tumbuhan, panorama alam, eksperimen ilmiah, tabel-tabel ukuran, sebagai alat bantu menjelaskan apa yang disebutkannya.

Tanṭawi Jauhari menggunakan metode tahlili dalam menyusun kitab tafsir ini dengan corak penafsiran ilmi. Penafsiran ini menitikberatkan pada analisis spirit atau pandangan dunia Alquran secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah.

---

[43]Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manha>juhum* ..,430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menjelaskan penjelasan lafaz yang singkat yang disebut dengan penjelasan lafzi. Kemudian teks yang menurutnya berkaitan dengan sains dijelaskan secara panjang dan lebar dengan menambahkan pembahasan ilmiah dan teori-teori dengan mengambil pemikiran ulama Timur dan Barat untuk menjelaskan kepada masyarakat muslim atau non muslim bahwa ayat itu relevan dengan perkembangan sains.[44]

Dalam tafsir ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis untuk memperkuat dan mendukung penafsirannya. Sedang mengenai tafsir Israilliyat, terkadang Tanṭawi meggunakannya dengan memasukkannya dalam sub khusus "hikayat".

d. Pendapat Ulama Terhadap Tafsir Ilmi

Ada bebagai penilaian para ulama tentang tafsir ilmiah, ada yang menolak ada juga yang mendukungnya. Diantara ulama yang menolak tafsir ini adalah:

1) Abu Ishaq al-Shaṭibi

Al-Shaṭibi berpendapat bahwa penafsiran dilakukan oleh ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya.[45] Dalam kitabnya yaitu *al-Muwafaqat* ia menolak pandangan tersebut atas dasar bahwa syariat diturunkan dalam bentuk dasar untuk komunitas *ummi*, ia berpandangan bahwa Alquran

[44]Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik, al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm" ..,106.
[45]Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan bukan untuk maksud menerangkan teori-teori ilmiah.[46] Dalam memahami Alquran seorang mufasir harus membatasi diri menggunakan ilmu bantu pada ilmu yang terkenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya Alquran dan berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasnamakan llah dan rasul dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan.

2) Shekh Shaltut

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia mengecam sekelompok cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer atau mengadopsi teori-teori ilmiah, filsafat dan sebagainya. Yang kemudian dengan bekal tersebut ia kemudian menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan kerangka pengetahuan yang ia kuasai itu.[47] Syaltut menambahkan dua kelemahan panafsiran ini, pertama, Laquran bukanlah kitab suci yang diturunkan untuk memberitahu manusia tentang berbagai disiplin ilmu beserta teori-teorinya. Kedua, penafsiran saintifik seperti ini merupakan penafsiran yang mengabaikan sisi kemukjizatan Alquran sebagai salah satu nilai paling tinggi.

---

[46]M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 33.
[47]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sayyid Quṭb

Penolakannya atas penambahan sesuatu yang bukan bagiannya menginterpretasikan kepada apa yang tidak dimaksud oleh Alquran dan mengeluarkan beberapa bagian dalam ilmu kedokteran, astronomi, kimia dan lain sebagainya seakan mereka mengagungkan dan membanggakannya.[48]

4) Husein al-Dhahabi

Ia menolak penafsiran dengan pendekatan ilmiah dikarenakan menurutnya penafsiran semacam itu menyimpang dari tujuan Alquran. Alquran tidak diturunkan sebagai sumber berbagai ilmu, kedokteran, astronomi, matematika, kimia dan lain sebagainya, akan tetapi Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.

Diantara ulama yang mendukung penafsiran dengan pendekatan ilmi adalah:

1) Imam al-Ghazali

Ide tafsir ilmi secara serius dikembangkan oleh al-Ghazali karena menurutnya Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas.[49] Ia juga merupakan orang pertama yang mengungkapkan hal ini.

---

[48]Ibid, 534.
[49]M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan ..,* 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Abu al-Faḍl al-Mursi

Ia megemukakan pendapat yang sama seperti al-Ghazali. Semua ilmu sejak awal hingga nanti terkumpul dalam Alquran tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah, rasul, sahabat-sahabat terbaik kemudian diwariskan kepada tabiin, kemudian melemah kepada generasi berikutnya hingga pemahaman mereka (kita) tidak sebaik pemahaman sahabat dan tabiin.

3) Al-Suyūṭi

Ia memperkuat pendapat-pendapat diatas dengan mendukung penafsiran ini seperti dalam dua kitabnya *al-Itqān* dan *Iklil al-Takwil fi Istinbat al-Tanzīl*, ia memperkuat pendapatnya dengan argumentasi Alquran, hadith, serta pendapat Ibn Mas'ud, Imam Hasān, al-Syafi'i dan lainnya.[50]

4) Muhammad Abduh

Ia mendukung tafsir ini dengan berpendapat bahwa Alquran menurut hakikat ilmiah (permasalahan alam, secara empiris maupun rasional).[51]

[50]Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 540.
[51]Muhammad Abduh, *Tafsir Alquran al-Hakīm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), jil. 1, 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fakhruddin al-Rāzi dan Mafātih al-Ghaib

1. Biografi Fakhruddin Al-Rāzi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn 'Umar ibn Husayn ibn Hasān ibn 'Ali al-Taimi al-Bakri al-Ṭibristani. Ulama berbeda pendapat tentang tahun kelahiran al-Rāzi, yaitu antara tahun 543 H dan 544 H. Jika dikonversikan pada kalender Masehi muncul dua pendapat yaitu 1148 dan 1149. Hal ini berpengaruh terhadap perhitungan usianya. Ia kemudian wafat pada tahun 606 H/1209 M.[52] Pada masa itu kawasan tempat ia bermukim sebagian besar berada dibawah kekuasaan kesultanan Khawarizm Shasiah dan sebagian lagi berada dibawah kekuasaan kesultanan Ghuriah.[53]

Ray adalah sebuah kota besar di Irak yang telah hancur dan bekas-bekasnya dapat dilihat di kota Taheran, Iran.[54] Banyak tokoh ulama yang lahir di Iran, biasanya ulama yang lahir disana diberi julukan al-Rāzi setelah nama belakang sebagaimana lazim pada masa itu. Abu Bakr bin Muhammad bin Zakaria, adalah salah satu contoh ulama yang lahir di Ray. Ia adalah seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M/ IV H.

Al-Rāzi dikenal sebagai orang yang gigih menuntut ilmu dan selalu melakukan musafir ilmu ke berbagai tempat yang terkenal, seperti

---

[52]Khadijah Hammadi A, *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Rāzi, Bayna al-Ash'ariyah wal Mu'tazilah* (Beirut: Dar al-Mawadir, 2012), 32.
[53]IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambaran, 1992), 809.
[54]Fakhruddin al-Rāzi, *Roh Itu Misterius,* terj. Muhamad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendekia, 2001), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khawarizm, Khurasan dan Mesir untuk berguru kepada ahli ilmu. Selain menguasai ilmu tafsir, Al-Rāzi juga dikenal sebagai ilmuwan yang menguasai beberapa disiplin ilmu yaitu di bidang ushuluddin, fiqih, ilmu lughah, ahli kalam dari madhhab ahlus sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi, dan lain-lain.[55]

Dalam mempelajari ilmu fiqih dan uṣul fiqh al-Rāzi berguru kepada ayahnya sendiri yaitu Shaikh Ḍiyauddin yang populer dikenal dengan nama Khatib al-Rayy. Adapun dalam bidang filsafat ia berguru kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdin al-Jilli. Sedangkan untuk ilmu kalam, ia berguru kepada Kamaluddin al-Samani.[56] Berkenaan dengan madhhab, al-Rāzi memilih mazhab Imam Shafi'i dan itu memang sejalan dengan madhhab pilihan ayahnya yang pernah berguru kepada beberapa ulama diantaranya adalah Abi Muhammad Husein bin Ma'ud al-Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Anmathi, Ibrahim al-Mazri dan Imam Shafi'i.[57]

Mengenai tafsir Mafātih al-Ghaib, sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh kandungan kitab tafsir ini bukanlah karya otentik dari Fakhruddin al-Rāzi yang utuh, hal ini disebabkan ia belum sempat menyelesaikan penafsiran 30 juz dari ayat-ayat Alquran. Sebagian ulama

---

[55]Fakhruddin al-Rāzi, *Roh Itu Misterius,* terj. Muhamad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendekia, 2001), 18.
[56]Muhamad Husain adh-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424), 206.
[57]Fakhruddin al-Rāzi, *Roh Itu Misterius,* terj. Muhamad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendekia, 2001), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa al-Rāzi menyelesaikan tafsirnya sampai surat Al-Anbiyā', ada yang mengatakan bahwa al-Rāzi menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Wāqi'ah, ada juga yang berpendapat bahwa al-Rāzi telah menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Bayyinah.[58]

Sejalan dengan latar belakang keluarga dan proses pendidikannya, maka al-Rāzi dapat digolongkan sebagai tokoh *ahl al-Sunnah wal Jamā'ah* yang fanatik. Hal ini dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran *ahl al-Sunnah wal Jamā'ah*. Dalam bidang fiqih, al-Rāzi dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran *ahl al-Sunnah wal Jamā'ah* yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari dan dalam bidang tasawuf beliau dikenal sebagai pengikut al-Ghazali.

Selama hidupnya, al-Rāzi mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad yaitu *al-Mustanjid Billah* (555-556 H) *al-Mustadhi Billah* (566-575 H) yang merupakan anak *al-Mustanjid* yang memegang kekuasaan setelah ayahnya wafat dan *al-Naṣir li Dinillah* (575-622 H) yang merupakan anak *al-Mustadhi* yang merupakan khalifah Abbasiyah dengan masa kekuasaan terpanjang. Khalifah inilah yang berusaha mengembalikan kebesaran dinasti Abbasiyah, namun kebijakan *al-Naṣir*

[58]Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn* .., 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah amat terlambat sebab dunia Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan Abbasiyah.[59]

Pada masa itu di Ray terdapat setidaknya tiga madhhab yaitu, Shafi'i yang merupakan minoritas, Hanafi sebagai madzhab mayoritas dan Shi'ah yang berjumlah sangat sedikit. Sebelumnya terjadi pertentangan antara Shi'ah dan Ahlusunnah yang kemudian dimenangkan oleh madzhab Shafi'iyah dari Ahlusunnah. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran Bani Seljuk yang cenderung kepada Sunni dan Sufisme.[60] Pada masa itu juga terdapat banyak aliran teologi. Ibn al-Subki menyebutkan aliran tersebut tidak kurang dari 27 golongan. Yang termasyhur adalah Shi'ah, Muktazilah, Murji'ah, Batiniyah dan Karamiyah. Keilmuan didominasi pada pelajaran agama dan bahasa Arab, tidak sedikit pula yang mempelajari ilmu hikmah (filsafat) yang pembahasannya mencakup logika, fisika dan metafisika. Termasuk ilmu filsafat ialah ilmu ukur, musik dan astronomi.

Pada masa seperti itulah al-Rāzi hidup. Baik sosial, politik, budaya, keilmuan dan lain sebagainya. Tentu faktor-faktor ini sangat berpengaruh kepada pemikirannya dalam mengkaji suatu pemikiran.

Perjalannya kebeberapa daerah memungkinnya untuk menemui beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah:

---

[59]Kareen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islalm*, Terj. Ira Puspita Rini (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), 114.
[60]Ibid, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Salmān* ibn *Naṣir* ibn *Imrān* ibn Muhammad ibn Ismail ibn Ishaq ibn Zaid ibn *Ziyād ibn Maimun ibn Mahrān, Abu al-Qasim al-Anṣāri,* salah seorang murid *Imam al-Haramain.*

b. *'Abd Malik bin 'Abdullah ibn Yūsuf ibn 'Abdullah ibn Yūsuf Muhamad,* yang terkenal dengan nama *Imam al-Haramain Diyauddin Abu al-Ma'ali I-Juwaini.*

c. *Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahrān, al-Imam Ruknuddin Abu Ishak al-Isfirayani,* seorang pakar teologi dan hukum Islam dari Khurasan.

d. *Abu Husain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn as-Sa'id al-Bahili.*

e. *'Ali ibn Ismail ibn Ishaq ibn Salim ibn 'Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa,* seorang teolog yang terkenal dengan nama *as-Syaikh Abu Hasan al-Asy'ari al-Basri.*

f. *Muhammad ibn 'Abdul Wahhāb ibn Salam Abu 'Ali al-Jubba'i,* seorang teolog mu'tazilah.

g. *Al-Hasan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Baghawi.* Dari tokoh ini, Fakhruddin al-Rāzi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya terutama Majduddin al-Jilli.

h. *Al-Husain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qādi, Abu 'Ali al-Maruzi.*

i. *'Abdullah ibn Ahmad ibn 'Abdullah al-Maruzi, Abu Bakar al-Qaffal as-Ṣaghir.*

j. *Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdullah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. *Ibrahim ibn Ahmad Abu Ishaq al-Maruzi.*

l. *Ahmad ibn 'Umar ibn Sari' al-Qadi Abu al-'Abbas al-Baghdadi.*

m. *Uthman ibn Sa'id ibn Baṣr Abu al-Qasim al-Anmati al-Bagdadi al-Ahwal.*

n. *Muhammad ibn Idris ibn al- 'Abbas ibn 'Uthman ibn al-Shafi'I ibn as-Sayb ibn 'Ubaid ibn Abu Yazid ibn Hashim ibn 'Abdul Muṭalib* kakek Rasulullah.[61]

Adapun murid-muridnya yang paling populer diantaranya adalah:

a. *'Abd al-Hamid ibn 'Isa ibn Umrawiyah ibn Yūsuf ibn Khalil ibn Abdullah, ibn Yūsuf* seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam. Nama besarnya adalah *al-'Allamah Shamsuddin* atau *Abu Muhamad al-Khasrushahi.*

b. *Zaki ibn Hasan ibn 'Umar,* terkenal dengan nama *Abu Ahmad al-Biliqani.* Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahli manuskrip).

c. *Ibrahim ibn 'Abdul Wahhab ibn 'Ali,* nama sebutan lainnya adalah *Imaduddin Abu Ma'ali* atau *al-Anṣari al-Khuzraji al-Zanjani.*

d. *Ibrahim ibn Muhamad al-Sulami al-Maghrabi* adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggiran Mesir.

[61]Ibnu Abi Dunya, *Mausuatul Imam Ibnu Abi Dunya,* Tahqiq. Must}afa Abdul Qadi A (Beirut: Maktabah Ashriyyah, 1998), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Ahmad ibn Khalil ibn Sa'adah ibn Ja'far ibn Isa al-Mihlabi.* Ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama *Shamsuddin Abu al-'Abbas atau al-Khubi.*[62]

Al-Rāzi adalah seorang yang ilmua luas. Berbagai macam ilmu pengetahuan ia pelajari, diantara karya-karyanya adalah:

a. Bidang Tafsir
   1) *Tafsir al-Kabīr*
   2) *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghīr)*
   3) *Tafsir Surat al-Fātihah*
   4) *Tafsir Surat al-Baqarah*
   5) *Tafsir Surat al-Ikhlas*
   6) *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'da Asrar Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an al-Karim*
b. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat dan Etika
   1) *Ayat al-Bayyinat fi al-Mantiq*
   2) *Mantiq al-Kabīr*
   3) *Ta'jiz al-Falasifah*
   4) *Sharh al-Isharah wa al-Tanbihat (Li Ibnu Sina)*
   5) *Sharh 'Uyun al-Hikmah (Li Ibnu Sina)*
   6) *Al-Mabahith fi al-Maṣriqiyah*
c. Dalam Ilmu Kalam
   1) *Arba'in fi Uṣul al-Din*

[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Asas al-Taqdis*

3) *Asl al-Haqq*

4) *Al-Qada wa al-Qadar*

5) *Sharh al-Asma Allah al-Husna*

6) *Ismah al-Anbiyā'*

d. Dalam Bidang Permasalahan Hukum

1) *Ibtal al-Qiyās*

2) *Ihkam al-Ahkām*

3) *Al-Ma'alim fi Uṣul Fiqh*

4) *Muntakhab al-Mahsul fi Uṣul Fiqh*

5) *Al-Barahim wa al-Barahiyah*

6) *Nihayah al-Bahaiyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyah*

e. Dalam Ilmu Bahasa

1) *Sharh Nahj al-Balaghah*

2) *Al-Muharrir fi Haqa'iq al-Nahw*

f. Dalam Bidang Sejarah

1) *Faḍa'il al- Shahabah al-Rashidīn*

2) *Manaqib Imam al-Shafi'i*

g. Dalam Bidang Ilmu Matematika dan Astronomi

1) *Al-Handasah*

2) *Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar*

h. Dalam Bidang Kedokteran

1) *Al-Tib al-Kaba'ir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Al-Ashribah*

3) *Al-Tashyir*

4) *Sharh al-Qanun li Ibn Sina*

5) *Masa'il Fi al-Tib*

i. Dalam Bidang Astrologi

1) *Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al Samawiyah*

2) *Kitab Fi Raml*

3) *Sir al-Maktum*

2. Kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Kabīr

Menurut sebagian ulama, al-Rāzi tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh sampai juz 30. Sebagian ada yang berpendapat tentang batasan penafsiran ayat alquran yang dilakukan oleh al-Rāzi, ada yang berpendapat bahwa ia hanya menyelesaikan penafsirannya sampai surat al-Anbiyā'. Pendapat kedua mengatakan bahwa al-Rāzi menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Wāqi'ah, ada juga yang berpendapat bahwa ia telah menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Bayyinah dengan alasan bahwa al-Rāzi pernah mengutip ayat 5 dari surat al-Bayyinah.[63]

Mengenai perbedaan pendapat ulama, al-Umari menyimpulkan bahwa setelah melakukan penelitian, sebenarnya al-Rāzi telah menuntaskan penafsirannya hingga 30 juz. Akan tetapi, dikarenakan

[63]Muhammad Husain adh-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn* .., 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekacauan yang terjadi di Khawarizm pada masa itu yang diantaranya disebabkan karna adanya serangan yang dilakukan oleh Tatar, 11 tahun setelah al-Rāzi wafat, maka hilanglah 1 juz dari kitab itu. Mengenai orang yang kemudian menyempurnakan penulisan tefsirnya ulama berbeda pendapat, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Diraru al-Kaminah fi A'yani* bahwa yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727 H), sedangkan menurut penyusun kitab *Kaṣfu al-Zhunun* yang menyempurnakan penulisan tafsir ini adalah Najamuddin al-Qamuli yang bekerjasama dengan Shihabuddin al-Khawbi.[64]

Kitab tafsir ini terdiri dari delapan jilid besar yang secara utuh membahas tafsir dari keseluruhan ayat-ayat Alquran menurut tartib mushaf Uthmani. Dalam tafsir ini banyak memiliki keunikan, yaitu pembahasannya yang luas bahkan di dalamnya terdapat banyak ilmu pengetahuan seperti kedokteran, teologi, fiqh, akhlak dan kosmologi.

b. Sistematika Penulisan Tafsir al-Kabīr

Sistematika penulisan tafsir ini yaitu, awalnya al-Rāzi menyebut nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang terdapat di dalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat kemudian mengulas munasabah antara satu ayat dengan

[64]Abd Mu'im an-Namir, *Ilmu at-Tafsir* (Kairo: Dar Kutub al-Miṣri, 1985), cet. 1, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat sesudahnya. Tidak hanya menyebut munasabah antar ayat saja, akan tetapi al-Rāzi juga menyebut munasabah antar surat.

Setelah itu, al-Rāzi kemudian menjelaskan masalah dan jumlah masalah, kemudian menjelaskannya dari sisi nahwu, asbab al-nuzul dan perbedaan qiraat dan lain sebagainya.

Sebelum al-Rāzi menjelaskan suatu ayat, ia terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari nabi, sahabat, tabi'in ataupun memaparkan masalah antara nasikh dan mansukh, bahkan jarh wat ta'dil barulah kemudian ia menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiahnya dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

Banyak ulama yang meneliti metode tafsir al-Rāzi menemukan beberapa ciri teknik tertentu dalam penulisan kitab tafsirnya, yaitu:

1) Sangat memperhatikan tentang hubungan ayat-ayat Alquran dengan suratnya.
2) Mengutamakan hubungan ayat dengan keilmuan yang berkembang saat itu.
3) Menghubungkan tafsirnya dengan ilmu matematika, falsafah dan sebagainya.
4) Menjelaskan perbedaan akidah dan persamaan antara Ahlusunnah dan Muktazilah.[65]

[65]Muhammad Husain az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn* .., 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mengemukakan tentang balaghah Alquran dan menjelaskan beberapa kaidah usul.[66]

6) Pembahasan yang berkenaan dengan ketuhanan dijabarkannya dengan dalil-dalil yang dikemukakan oleh filsafat rasionalis.

7) Menyebut madzhab-madzhab para Fuqaha lalu dikupas luas secara ilmiah, ilmu kalam dan ilmu alam.

c. Sumber-Sumber Tafsir al-Kabīr

Dalam tafsir ini, al-Rāzi mencantumkan pendapat beberapa mufasir seperti Ibn 'Abbas, Mujahid, Qatadah, al-Suda', Sa'id bin Zubair. Al-Rāzi mengakomodasi pendapat muktazilah seperti Abu Mas'ud al-Asfahani, Qadi Jabbar, dan Zamakhshari yang menulis tafsir al-Kasysyaf. Dari aspek bahasa dan sastra, ia mengambilnya dari Kibar al-Ruwat al-Asma' Abi 'Ubaidah, juga dari ulama seperti al-Farra' dan al-Zujaj.

Dalam kitab al-Wafi bi al-Wafayat, al-Safadi mengemukakan bahwa al-Rāzi dalam penulisan tafsirnya itu membuka setiap masalah, mengkategorikannya dan menerangkannya dengan bab, sub dan topik pada setiap kategori. Al-Wafi juga berpendapat bahwa tafsir semacam ini belum pernah ditulis sebelumnya pada masa itu.

Al-Rāzi banyak mengambil ungkapan kata ahli hukum dan ahli falsafah sehingga bermacam-macam ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, dalam penafsirannya al-Razi

[66]Ibid, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang bersandar pada ḥadith. Begitu juga dalam membicarakan soal fiqih, hanya dengan menyandarkan nama ulama fiqih saja. Yang sangat dikenal dalam tulisannya adalah penggunakan logika, bahwa akal lebih banyak digunakan daripada dalil naqli yang disandarkan pada Alquran dan ḥadith.

Dilihat dari aspek syair, al-Rāzi memang banyak membawakan syair dalam tafsirannya. Ia menggunakan sajak dalam mengukuhkan pandangan yang bekaitan dengan bahasa, sastra dan kalimat yang sesuai dalam menguraikannya. Dalam tafsir ini al-Rāzi juga mengulas sebab-sebab penurunan sebuah ayat Alquran (asbab an-nuzul), namun ia tidak berbicara mengenai periwayatan asbab al-nuzul tersebut apakah sandarannya sampai kepada sahabat atau hanya pada tabi'in saja.[67]

d. Metode dan Corak Tafsir al-Kabīr

Ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam tafsir ini, al-Rāzi menggunakan beberapa metode penafsiran. Hal ini dapat dibuktikan dari luasnya pembahasan al-Rāzi dalam menafsirkan suatu masalah. Dalam menafsirkan satu ayat, maka al-Rāzi menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang beragam.

Secara umum metodologi yang dipakai al-Rāzi dalam kitab tafsir ini adalah:

[67]Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains Menurut al-Rāzi", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2013, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dari segi pendekatan, maka kitab tafsir ini menggunakan pendekatan tafsir al-Ra'yi. Hal ini dapat dilihat dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan banyak menggunakan dalil-dalil aqliyah (rasional). Menurut para ulama, al-Rāzi dikategorikan sebagai pelopor tafsir bi al-ra'yi bersama dengan Zamakhshari dengan kitab tafsirnya yaitu al-Kasysyaf.[68]
2) Dari corak penafsirannya, maka kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir ilmi, falsafi dan adabi wal ijtima'i dengan rincian:
   a) Menggunakan metode tafsir ilmi, dapat dilihat dari banyaknya al-Rāzi menggunakan teori ilmu pengetahuan untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah.
   b) Menggunakan metode tafsir falsafi, dapat dilihat bahwa al-Rāzi banyak mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam serta menggunakan metode filsafat dalam menafsirkan ayat Alquran.
   c) Menggunakan metode tafsir adabi, dapat dilihat bahwa al-Rāzi banyak menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Alquran dari segi Balaghah dan Qawaid al-Lughahnya.
   d) Dilihat dari ragam atau model penafsiran, maka kitab ini menggunakan metode tahlili dan muqaran:

[68]M. Hasbi as-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Menggunakan metode tafsir tahlili, dapat dilihat dari cara al-Rāzi menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan berurutan menurut Mushaf Uthmani. Namun pada beberapa penafsiran tertentu al-Rāzi berusaha mengumpulkan ayat-ayat sejenis dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan.

(2) Menggunakan metode tafsir muqaran, dapat dilihat bahwa al-Rāzi banyak mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Pendapat-pendapat yang dibandingkan tersebut baik berasal dari ulama tafsir maupun ulama yang lain seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadis dan sebagainya.

Diantara ulama yang pendapatnya sering dikutip al-Rāzi dalam kitab ini adalah Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Ṭabari dan Abu Bakar al-Baqilani.

e. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir al-Kabīr

Diantara ulama yang memberikan kritikan terhadap tafsir al-Kabīr ini adalah:

1) Ibnu Hayyan, bahwa seperti yang dikemukakan oleh adh-Dhahabi bahwa dengan luasnya bahasan dan argumentasi yang dipaparkan oleh al-Rāzi ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, mengakibatkan seringkali jauh dari persoalan yang sebenarnya. Disamping itu, al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāzi juga dinilai terlalu banyak mengumpulkan masalah-masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan Alquran.

2) Manna' Khalil al-Qaṭan dalam kitab tafsirnya yaitu *Mabahith fi Ulum al-Quran* mengemukakan pendapatnya bahwa ilmu aqliyah sangat mendominasi dalam tafsir al-Rāzi, sehingga ia mencampurkan kedalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, falsafah dan hikmah. Ini dapat mengakibatkan tafsirnya keluar dari makna Alquran dan jiwa ayat-ayatnya, serta membawa nas-nas kitab kepada persoalan ilmu aqliyah dan peristilahan ilmiahnya yang bukan untuk nas-nas Alquran diturunkan. Oleh sebab itu, tafsir ini tidak memiliki ruh tafsir dan hidayah Islam.[69]

3) Rashid Riḍa dalam *al-Manar* banyak melontarkan kritikan terhadap al-Razi dalam menafsirkan Alquran. Diantara kritikannya adalah:

   a) Al-Rāzi adalah pemikir mutakallimin uṣuludin pada masanya dan diakui kepemimpinannya setelah ia wafat. Namun demikian, ia adalah seorang yang kurang pengetahuannya menyangkut al-Sunnah, pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan tokoh ali tafsir dan hadith.

   b) Al-Rāzi bukanlah mufassirin (pemimpin para mufasir).

   c) Setelah mengetahui penafsiran al-Rāzi ketika ia menafsirkan surat al-Maidah ayat 118 yang membahas tentang gambaran

[69]Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahith fi Ulum al-Quran* (Kairo: Manshurat al-Ashar al-Hadith), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan nabi kepada Tuhan mengenai pengikut-pengikutnya. Maka dengan melontarkan bahwa al-Rāzi terbiasa dengan *jadal* (diskusi berkepanjangan tanpa hasil) menyangkut arti suatu kalimat tanpa menyadari keadaan sesungguhnya dari orang-orang yang diciptakan Tuhan dalam ayat tersebut.

4). Ibnu Hajar al-Athqalani dalam kitabnya *Lisan al-Mizan* mengemukakan bahwa ia melihat dalam tafsir *al-Iksir fi al-Tafsir* karya al-Tufi berkesimpulan bahwa dia melihat dari sekian banyak kitab tafsir yang memenuhi kriteria sebagai kitab tafsir adalah kitab tafsir al-Qurtubi dan kitab tafsir al-Rāzi. Akan tetapi, kitab tafsir al-Rāzi banyak kekurangannya. Selanjutnya ia memperoleh keterangan dari Sharif al-Din al-Nasibi dari gurunya Siraj al-Din al-Saramiyah al-Maghribi yang menulis kitab al-Ma'had, bahwa kitab tafsir al-Rāzi banyak kritikan karena banyak kekurangan dan bersifat kontradiktif, yaitu sewaktu-waktu mengungkapkan pendapat orang lain yang menentangnya begitu jelas, al-Razi memberikan alasan-alasan yang tidak jelas.[70]

[70]Muhammad Husain az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn* .., 294-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN

A. Tafsir Surat an-Nahl Ayat 68-69 Perspektif Tanṭawi Jauhari

Ayat ini secara khusus ditujukan kepada Rasulullah dan diperuntukkan kepada semua orang yang berakal untuk memahami bagaimana Allah memberikan ilham kepada hewan kecil dan lemah ini.[71] Redaksi ini diarahkan kepada Rasulullah dengan menyatakan: *Dan ketahuilah*, wahai nabi agung, bahwa *Tuhanmu* yang membimbing dan selalu berbuat baik *telah mewahyukan*, yakni mengilhamkan, *kepada lebah* sehingga menjadi naluri baginya bahwa: "*buatlah*, sebagaimana keadaan seorang yang membuat secara sungguh-sungguh, *sarang-sarang* pada sebagian gua-gua *pegunungan* dan di sebagian bukit-bukit *dan* pada sebagian celah-celah *pepohonan* dan pada sebagian *tempat-tempat tinggi yang mereka*, yakni manusia *buat*." *Kemudian makanlah*, yakni isaplah dari setiap dari setiap macam kembang *buah-buahan*, *lalu tempuhlah jalan-jalan* yang telah diciptakan oleh *Tuhanmu* Pemeliharamu *dalam keadaan mudah* bagimu.[72]

Tanṭawi menyatakan lebah adalah serangga yang sangat gigih dalam membangun rumah mereka dengan dengan susunan yang sangat rapi dan menakjubkan. Mereka membangun sarang-sarangnya di gunung, pepohonan dan di gua, lebah ini biasanya disebut lebah liar. Selain itu ada pula lebah

[71]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm* (Mesir: Must}afa al-Baby al-Halaby wa Awladuhu, 1929), jilid 8, 137.
[72]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 645.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jinak, lebah ini yang dipelihara oleh manusia untuk diambil madunya.[73] Allah mengilhamkan kepada mereka agar membuat sarang berbentuk segi enam dan ajaib.[74] Lebah-lebah akan terbang sesuai kehendaknya di udara dan akan kembali ke sarang masing-masing baik sebelah kanan atau kiri tanpa pernah keliru.[75]

Tanṭawi menjelaskan, lebah memiliki warna bulu yang berbeda-beda, ada yang berwarna hitam, merah dan kuning. Perbedaan warna bulu itu sesuai dengan bagaimana mereka mencari bunga dan hanya dapat dilihat dengan alat bantu mikroskop.[76] Lebah mencari makanan dari buah-buahan dan bunga-bunga yang tumbuh di ladang-ladang, lembah-lembah dan bukit-bukit, lalu kembali ke sarangnya tanpa tersesat.

Penjelasan tentang (الخلايا) yakni tempat-tempat yang dibuat oleh manusia adalah tempat yang disebut dengan (المربع) yakni potongan kayu yang berbentuk segi empat panjang (berbentuk balok) dan kemudian disusun dengan susunan bertingkat-tingkat.[77]

---

[73]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran* .., 138.
[74]Bentuk heksagonal sarang lebah merupakan bentuk geometri yang paling baik digunakan dibandingkan bentuk yang lainnya karena beberapa bentuk poligon beraturan seperti segi tiga, segi empat dan segi lima memungkinkan dalam pembuatan sarangnya terdapat celah. Selain itu, segi enam memiliki luas yang paling besar dan keliling yang kecil sehingga menjadikan segi enam berdaya tampung dengan kapsitas besar serta penggunaan bahan baku dalam pembuatan sarangnya lebih sedikit. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah tanpa perhitungan oleh lebah kecil dan tidak memiliki akal, manusia tidak dapat melakukan hal serupa kecuali dengan perhitungan yang benar.
[75]Ibnu Kathier, *Tafsir Ibnu Kathier* terj. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam ash-Shafi'i, 2003), jilid 5, 79.
[76]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran* .., 138.
[77]Ibid, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan (حناثى النحل) yaitu lebah yang tidak perempuan dan juga tidak laki-laki, ada yang berpendapat bahwa lebah ini adalah lebah perempuan, tetapi kelaminnya tidak berfungsi (mandul) .[78] Dalam satu sarang lebah dihuni oleh 20.000 hingga 30.000 ekor lebah dan seekor lebah ratu.[79] Lebah ratu adalah pemimpin yang bertugas hanya untuk bertelur sepanjang hidupnya. Lebah ratu bertelur setiap tiga minggu sekali. Dalam sekali bertelur, lebah ratu bisa menghasilkan telur sebanyak 1.000 hingga 2.000 telur.[80] Lebah ini mengemban tugas masing-masing yaitu:

1. Lebah penjaga, lebah ini bertugas menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan sarang. Tugasnya adalah tidak memperbolehkan lebah asing masuk ke sarang tersebut.
2. Lebah perawat telur, lebah ini bertanggung jawab merawat telur yang dihasilkan oleh ratu lebah.
3. Lebah pengasuh, lebah ini bertugas merawat bayi-bayi lebah yang baru saja keluar dari cangkang telur.
4. Lebah bangunan, lebah ini bertugas untuk membangun dan merawat sarang.
5. Lebah pencari lilin, lebah ini bertugas mencari komponen lilin sebagai bahan dasar untuk membangun ruang-ruang yang ada dalam sarang lebah.

---

[78]M. Iṣom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Alquran* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 381.
[79]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 137.
[80]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Lebah pencari madu, lebah ini bertugas mencari sari tanaman untuk dijadikan madu sebagai makanan untuk bayi-bayi lebah dan juga dapat dimanfaatkan untuk manusia.[81]

Hal lain diungkapkan dalam kitab tafsir al-Azhar, Hamka berpendapat bahwa lebah memiliki seekor pemimpin yang berkuasa yaitu ratu lebah. Sementara lebah betina yang lain bertugas untuk menghasilkan telur, dan lebah-lebah jantan bertugas mencari makanan, mencari bunga, mencari nektar kemudian membawanya pulang.[82]

Semua lebah ini mampu melakukan pekerjaan pada pos masing-masing dengan giat sesuai dengan perintah dan arahan ratu lebah. Sementara semua lebah pekerja menjalankan tugasnya, ratu hanya menetap di dalam sarangnya dan menjadi pusat perhatian para anggota sarang lainnya.[83] Ketika ratu menghendaki perkawinan maka ia akan terbang keluar dari sarangnya untuk mencari lebah jantan dari sarang lain[84]. Hal ini ia lakukan karena tidak mau kawin dengan lebah jantan yang berada di sarangnya karena gengsi. Setelah perkawinan terjadi, lebah jantan akan mati.[85]

Dalam bagian hikayat dalam penafsiran ini, Tanṭawi menjelaskan bahwa Allah menciptakan lebah dengan tubuh yang lembut. Struktur tubuhnya terdiri dari tiga bagian. Bagian tengah berbentuk persegi empat dan kubus. Bagian belakang berbentuk kerucut. Bagian depan berbentuk

---

[81]Ibid, 137.
[82]Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 265.
[83]Ibid.
[84]Ibid.
[85]Delik Iskandar dkk, *Jelajah Ilmu Pengetahuan* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkaran dan agak melebar. Lebah memiliki empat kaki dan dua tangan dengan ukuran yang seimbang. Hal ini membuat lebah mudah untuk beraktivitas seperti berdiri, duduk, turun dan naik. Lebah juga memiliki empat sayap lembut sebagai alat mereka untuk terbang.[86] Lebah memiliki sebuah organ lembut mirip dengan tanduk yang berfungsi untuk mendeteksi suatu objek.

Penjelasan tentang (الذكر) atau lebah jantan, ia berasal dari sel telur yang tidak dibuahi. Lebah ini bersifat pemalas dan hanya berfungsi sebagai pemacek yakni mengawini ratu. Jika beruntung, selama hidupnya lebah jantan hanya akan kawin sekali karena setelah itu ia akan mati. Dalam sarang lebah terdapat sekitar 500 hingga 1.000 ekor lebah jantan tanpa pekerjaan.[87] Lebah-lebah itu menetap di dalam sarang hingga ratu hamil dan bertelur. Ketika sudah mulai tampak tanda-tanda kehamilan ratu, maka lebah yang tidak berjenis kelamin akan membunuh lebah-lebah jantan agar sarangnya tidak menjadi sempit dan madu di dalamnya tidak cepat habis. Begitupun saat terjadi kekurangan makanan, lebah jantan akan dibunuh.[88]

Tanṭawi menyatakan bahwa dalam sarang lebah (الشكل) terdapat madu (العسل) dan (الشمع) lilin lebah (propolis). Propolis adalah material lengket berwarna gelap yang berasal dari getah tumbuhan yang dibawanya ke

[86]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* .., 645.
[87]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 137.
[88]M. Iṣom El-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Alquran* .., 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarang.[89] Ia dibuat oleh lebah hasil dari pencarian dan usaha mereka dalam mengumpulkan intisari/getah dari semua tumbuhan. Material ini dimanfaatkan lebah untuk mencegah masuknya virus dan bakteri ke sarang. Lilin dapat ditemukan dengan mudah oleh lebah di berbagai macam tanaman. Pada mulanya lilin itu berupa komponen berwarna putih seperti tepung.

Selain madu dan propolis, dalam sarang lebah juga terdapat *bee pollen* dan *royal jelly*. *Bee pollen* adalah serbuk sari dari lebah yang mengandung karbohidrat, protein, asam lemak, antioksidan serta vitamin dan mineral. *Bee pollen* ini terbentuk dari campuran serbuk sari, nektar dan cairan tubuh lebah. *Royal jelly* adalah cairan kental berwarna putih yang dihasilkan dari air ludah lebah pekerja.[90] *Royal jelly* ini menjadi makanan calon ratu semenjak ia berbentuk larva. Hanya dengan sari madu inilah ratu dapat mempertahankan kapasitas bertelurnya dengan baik.[91]

Para lebah membangun sarangnya dengan cara yang sangat menarik. Lebah-lebah memulainya dengan tiga atau empat sudut yang berbeda, seterusnya sehingga bertemu di tengah-tengah. Setelah pekerjaan usai, tidak nampak adanya ketidakserasian pada sel-sel tersebut. Manusia tidak akan bisa membuat perancangan seperti ini, akan tetapi lebah melakannya dengan sangat mudah.

Dalam penafsirannya, Tanṭawi juga menyatakan bahwa bentuk heksagonal pada sarang lebah itu melalui beberapa pertimbangan. Pertama,

---

[89]Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Hewan dalam Perspektif* .., 252.
[90]Ibid.
[91]Rismunandar, *Berwiraswasta dengan Beternak Lebah* .., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk yang paling luas dan ideal bagi lebah adalah lingkaran atau semi lingkaran. Kedua, bentuk lebah adalah lonjong dan bila sarang lebah berbentuk persegi maka akan terdapat sisa ruang yang kosong dan tidak terpakai. Ketiga, bila sarangnya berbentuk lingkaran maka akan terdapat ruang kosong di sisi luar sarang tersebut.[92] Hal itu akan tampak ketika bentuk lingkaran digabungkan dengan bentuk lingkaran yang lain, maka hasilnya akan terdapat celah antar lingkaran yang tidak rapat. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk yang yang mendekati lingkaran dan bisa dirapatkan ketika digabungkan adalah bentuk heksagonal atau segi enam. Jika seseorang mengamati kemahiran lebah membuat bentuk segi enam pada sarangnya, maka tentunya ia akan takjub. Sarang lebah yang berbentuk segi enam berangkai tersebut terbuat dari lilin, dan apabila diperhatikan bobotnya sangat ringan tetapi bisa menampung beban yang berat yaitu madu, telur dan embrio-embrionya.[93]

Tanṭawi menjelaskan, ketika telah dapat mencari makanan sendiri, mereka kemudian mulai mencari bunga-bunga dan menghisap nektar dan membawanya dengan wadah yang berada di kakinya.[94] Wadah tersebut terdiri dari bulu yang mampu menjaga nektar tersebut. Nektar itu kemudian diolah menjadi beberapa unsur yaitu menjadi lilin sebagai bahan dasar pembuatan sarang dan diolah menjadi makanan bayi-bayi lebah. Dalam kitab *Alquran dan Tafsirnya*, dijelaskan bagaimana awal mula proses terbentuknya madu.

---

[92]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 137.
[93]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 346.
[94]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* ..,138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mula-mula lebah pekerja menghisap makanan dari bunga-bungaan, kemudian masuk ke dalam perutnya dan dari perutnya kemudian mengeluarkan madu.[95]

Madu adalah cairan manis yang berasal dari nektar tumbuhan yang diproses oleh lebah pekerja menjadi madu dan disimpan dalam sel-sel sarang. Setelah penuh, lebah kemudian menutup permukaannya dengan suatu cairan yang hampir membeku yang merupakan suatu selaput yang sangat halus yaitu lilin.[96] Hal ini bertujuan untuk melindungi madu agar madu tidak kering, tidak tumpah dan tidak dimakan tikus.[97] Setelah permukaannya tertutup, lilin di dalamnya dapat mengelilingi madu dari setiap sisinya sehingga akan tampak seperti topi yang menutupi kepala.[98]

Madu terdiri dari berbagai macam warna, Tanṭawi menjelaskan bahwa perbedaan warna madu ini disebabkan oleh berbedanya nektar yang diambil oleh lebah.[99] Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menyebutkan bahwa selain memiliki warna yang berbeda, madu memiliki rasa yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan daerah atau tanah tempat lebah itu bersarang.[100]

Kelebihan dan kekhususan tafsir al-Jawāhir ini adalah Tanṭawi menguraikan penjelasan sains dengan sangat luas. Ia mengulas secara mendalam kehidupan sosial lebah yang sangat unik dan teratur. Dari lebah itu keluar cairan (madu) yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

---

[95]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* .., 347.
[96]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* .., 646.
[97]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 137.
[98]Ibid.
[99]Depertemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* .., 347.
[100]Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* .., 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat oleh data-data mengenai penelitian dan pembuktian tentang cairan lebah, dan ini memperkuat argumen Tanṭawi bahwa Alquran tidak hanya mengandung ayat-ayat hukum, akan tetapi juga banyak memuat banyak ilmu-ilmu pengetahuan yang saat ini dikembangkan oleh manusia sedangkan Alquran telah menyebutkannya pada 1.600 tahun yang lalu.

Penafsirannya pun dilengkapi dengan riwayat-riwayat baik itu dari nabi, sahabat maupun tabiin. Untuk mempermudah pembahasan, Tanṭawi juga mencantumkan beberapa gambar tentang koloni lebah ini. Pada bab sebelum terakhir dalam pembahasan ini, Tanṭawi menyebutkan bahwa kerajaan lebah memiliki persamaan dengan kerajaan rayap.

B. Tafsir Surat an-Nahl Ayat 68-69 Perspektif Fakhruddin al-Rāzi

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Menurut al-Rāzi ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terkait ayat ini:

1. Kata (وحي) atau (اوحى) memiliki arti memberikan ilham atau inspirasi.[101]

   Lebah berkarya atas inspirasi (ilham) dari insting (fitrah) yang diberikan oleh Allah.[102] Bentuk ilham yang dianugerahkan oleh Allah yaitu dengan cara mengarahkan lebah-lebah untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan menakjubkan. Pertama, lebah mampu membangun sarangnya dengan

[101]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), Jilid 10, 71.
[102]Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran* (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk segi enam yang tentunya dengan siku-siku simetris. Kedua, jika sarang lebah tidak berbentuk segi enam maka akan terdapat celah kosong yang sia-sia. Ketiga, lebah memiliki pemimpin sendiri. Pemimpin ini memiliki tubuh paling besar dari lebah yang lainnya, sedangkan lebah yang lain menjadi pelayan yang senantiasa mengawalnya ketika terbang. Keempat, bila ratunya pergi dari sarang ke tempat yang lain maka lebah yang akan diikuti oleh kerumunan lebah yang lain. Bila ingin mengembalikan kawanan lebah tersebut maka caranya adalah membunyikan alat-alat musik seperti rebana, beduk dan berbagai macam bunyian-buniyan yang lain. Dengan begitu, kerumunan lebah yang mengikuti ratu akan kembali dengan sendirinya. Karena hal-hal menakjubkan inilah kemudian al-Razi berpendapat bahwa tidak aneh jika Allah menggunakan kata (اوحى) pada ayat ini.

2. Al-Rāzi juga mengutip pendapat az-Zajjaj, menurut az-Zajjaj hewan ini boleh saja disebut an-Nahl (lebah) karena Allah menolong manusia dengan madu yang berasal dari perutnya. Ulama lain berpendapat bahwa kata an-Nahl digunakan untuk mudhakar dan mu'annath. Menurut orang-orag Hijaz kata an-Nahl adalah mu'annath. Hukum ini berlaku untuk setiap kata yang antara mu'annath dan mudhakkarnya hanya dibedakan dengan *ta' marbuṭah*.[103]

[103]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* .., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konteks firman Allah (أن التخذي من الجبال بيوتا) adalah kalimat perintah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lebah memiliki akal sehingga mereka mampu memahami perintah dan larangan Allah dengan baik. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa lebah tidak memiliki akal, tetapi Allah menciptakan insting pada diri mereka sehingga mereka bisa melakukan hal-hal tersebut.

Adapun kata (من) dalam ayat ini berarti sebagian.[104] Tepatnya adalah lebah tidak membangun sarangnya pada setiap gunung dan pohon. Akan tetapi, ditempat yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mereka.[105]

Pada ayat selanjutnya, Allah berfirman:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا

Al-Rāzi menjelaskan, ayat ini adalah kalimat perintah Allah terhadap lebah agar mereka memakan segala buah-buahan yang mereka inginkan dan juga perintah agar mereka mengikuti petunjuk-Nya dalam memproses makanan tersebut agar menjadi madu. Pendapat lain mengatakan bahwa maksud dari ayat itu adalah perintah agar lebah mengikuti jalan Allah dalam mencari buah-buahan. Lebah hanya makan dari bunga-bunga yang bagus dan harum.[106] Hal serupa juga disebutkan oleh Hamka dalam tafsirnya, bahwa

[104]Ibid, 73.
[105]'Afifuddin Dimyati, *Shamil fi Balaghah Al-Quran* (Malang: Lisan Arabi, 2018), 168.
[106]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* .., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebah akan makan dari bunga-bunga yang harum yang ada di hutan dan kebun-kebun.[107]

Adapun maksud dari kata (ذللا) memiliki dua penafsiran. Pertama, Allah telah memudahkan jalan untuk para lebah dalam mencari buah-buahan. Kedua, yaitu penjelasan tentang keadaan lebah yang hina tetapi patuh terhadap semua perintah Allah.[108]

Setelah ayat tersebut, Allah kemudian melanjutkan:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dari ayat tersebut dapat dipahami:

1. Penggunaan ḍamir ghaib (orang ketiga) setelah tadinya menggunakan kata ganti mukhatab (orang kedua). Hal ini bertujuan agar manusia bisa mengambil pelajaran akan kekuasaan Allah dan bagaimana Allah mengatur alam semesta dan seisinya dengan sangat rapi, kemudian menjadikan lebah sebagai media untuk memperlihatkan bagaimana kekuasaan Allah.[109]
2. Madu adalah unsur-unsur yang terdiri dari embun yang ada di udara kemudian ia jatuh ke dedaunan dan bunga-bunga, lalu embun itu diambil oleh kumbang. Dengan ini, maka maksud dari (يخرج من بطونها) adalah madu itu keluar dari mulutnya karena setiap organ di dalam tubuhnya

[107]Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* .., 264.
[108]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib*, 74.
[109]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah rongga.[110] Dalam kitab Alquran dan tafsirnya disebutkan bahwa lebah menghisap makanan dari bunga-bunga kemudian masuk ke perutnya, dari perutnya itulah kemudian keluar cairan yang disebut madu.[111]

شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa madu memiliki tiga sifat:

1. Madu merupakan jenis minuman, karena terkadang madu bisa diminum tanpa dicampur apapun.
2. Madu memiliki warna yang berbeda, seperti kuning, merah dan putih. Perbedaan warna ini terjadi bukan karena faktor alam, namun karena ada yang menciptakan yaitu Allah.
3. Madu menjadi penawar bagi berbagai macam penyakit. Ulama berbeda pendapat dalam memahami potongan ayat ini:
   a. Madu menjadi penawar bagi berbagai macam penyakit tetapi tidak semua penyakit.[112] Ibnu ‘Asyur berpendapat tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu karena tidak semua obat ada di dalamnya.[113]
   b. Mujahid berpendapat bahwa sebenarnya yang menjadi penyembuh adalah Alquran. Pendapat ini dibantah oleh Ibn Mas’ud, menurutnya

[110]Ibid.
[111]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* .., 347.
[112]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafatih al-Ghaib* .., 75.
[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* .., 650.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madu merupakan obat segala penyakit sedangkan Alquran adalah obat hati.

Pendapat kedua ini lemah berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, ism ḍamir dalam ayat (فيه شفاء) tersebut harus dikembalikan kepada ism yang terdekat yaitu (شراب). Dengan kata lain, bila ism ḍamir tersebut dikembalikan kepada Alquran maka tentunya ini kurang pantas. Kedua, riwayat dari sahabat nabi yaitu Abi Said al-Khudry yang ketika itu ada seseorang mengeluh kepada Rasul karena suatu penyakit diperutnya, lalu Rasul menyarankannya untuk minum madu sehingga ia benar-benar sembuh dari penyakitnya meskipun pada saat pertama kali madu itu tidak memberikan pengaruh apapun.[114]

Dalam kitab *Shamil fi Balaghah Al-Quran,* ‘Afifuddin Dimyati menyatakan bahwa madu yang kualitasnya paling bagus adalah madu yang dihasilkan oleh lebah-lebah yang sarangnya berada di gunung atau di dataran tinggi.[115]

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Rāzi menyinggung dari sisi-sisi sastra, akan tetapi tidak terlalu luas menjelaskan kajian sainsnya. Al-Rāzi terlalu detail menjelaskan suatu ayat atau permasalahan, ia banyak mengemukakan berbagai disiplin ilmu yag dimilikinya sehingga terlihat penafsirannya menjadi kabur.

---

[114]Sayyid Quṭb, *Fi Zhilalil Quran* .., 194.
[115]‘Afifuddin Dimyathi, *Syamil fi Balaghah Al-Quran* .., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari beberapa kritikan para ulama tentang metode yang dipakainya, al-Rāzi beralasan bahwa yang dilakukannya itu lebih baik daripada penafsiran Alquran dengan hanya membahas gramatika dan sastra suatu ayat. Menurutnya, para mufasir perlu mengungkapkan segala rahasia Alquran melalui ilmu pengetehuan.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tanṭawi dan al-Rāzi

Penafsiran Tanṭawi dan al-Rāzi memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara beberapa persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penafsirannya, Tanṭawi dan al-Rāzi sepakat bahwa yang maksud kata (اوحى) dalam ayat 68 memiliki arti ilham atau insting. Berbeda dengan penggunaan kata (اوحى) atau (وحي) yang digunakan untuk para rasul atau para kekasih Allah.
2. Menurut Tanṭawi dan al-Rāzi ada dua jenis lebah yaitu lebah liar dan lebah jinak. Lebah liar adalah lebah yang terdapat di gunung, pepohonan dan gua. Adapun lebah jinak adalah lebah yang dipelihara oleh manusia.
3. Tanṭawi dan al-Rāzi menafsirkan bahwa bentuk heksagonal pada sarang lebah memiliki beberapa tujuan. Salah satunya adalah karena hanya bentuk inilah yang ketika digabung maka akan membentuk ruang tanpa celah kosong. Selain itu, hanya bentuk ini yang membutuhkan bahan bangunan paling sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selain itu, mereka sepakat berpendapat bahwa dalam satu koloni hanya memiliki satu pemimpin yang disebut ratu lebah. Ratu lebah memiliki tubuh yang paling besar diantara lebah yang lain. Tanṭawi dan al-Rāzi juga menyebutkan lebah pekerja (lebah pelayan).

Adapun beberapa perbedaan penafsiran antara Tanṭawi dan al-Rāzi adalah:

1. Tanṭawi berpendapat bahwa ratu lebah (pemimpin lebah) hanya akan keluar dari sarang ketika ia hendak kawin. Al-Rāzi berpendapat bahwa sewaktu-waktu ratu lebah akan keluar dari sarang, tidak hanya ketika hendak kawin. Dalam istilah bahasa Arab ratu lebah disebut *ya'sūb* (يعسوب) yang berstatus sebagai pimpinan dalam satu sarang.[116]

2. Tanṭawi berpendapat bahwa lebah pekerja memiliki tugas masing-masing. Ada yang bertugas mencari nektar, membangun sarang, menjaga keamanan sarang, merawat telur, merawat bayi-bayi lebah yang baru keluar dari cangkang telur, dan mencari lain.[117] Lebah pekerja tidak akan mengikuti ratu ketika ratu keluar dari sarang. Sedangkan al-Rāzi dalam penafsirannya tidak menyebutkan tugas-tugas lebah pekerja kecuali lebah pekerja menjadi pengawal ratu ketika ratu keluar dari sarang.[118] Menurut sains, lebah memiliki sistem seperti kerajaan dan memiliki tiga kasta.[119] Ketiga kasta ini merupakan suatu kelompok yang senantiasa hidup

[116]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran* .., 699.
[117]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 137.
[118]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* .., 71.
[119]Rismunandar, *Berwiraswasta dengan Beternak Lebah* .., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan dan gotong-royong. Dalam sebuah koloni hanya terdapat seekor ratu lebah yang bertugas untuk bertelur. Selain ratu lebah juga terdapat ribuan lebah pekerja dan lebah jantan. Masing-masing lebah pekerja memiliki tugas masing-masing sesuai dengan usia dan kemampuan fisiknya, akan tetapi dalam kondisi bahaya setiap lebah pekerja melakukan pekerjaan apa saja yang dibebankan kepadanya.[120] Jika di amati, pada ayat 68 penggunaan fi'l amar (kata kerja imperatif) yang ditujukan kepada lebah menggunakan dhamir perempuan berupa *ya' mu'annathah mukhatabah* pada kata (اتخذي). Ayat ini seakan-akan ditujukan kepada lebah betina, bukan kepada lebah jantan. Hal serupa juga terdapat pada ayat 69 yaitu "makanlah" (كلى) dan "tempuhlah" (فاسلكى)[121]. Ungkapan ini cocok dengan teori sains, bahwa dalam kajian-kajian sains lebah betinalah yang bekerja.

3. Dalam proses terbentuknya madu, Tanṭawi berpendapat bahwa mula-mula lebah mulai mencari bunga-bunga dan menghisap nektar yang terletak dibagian bawah bunga-bunga tersebut kemudian membawanya pulang dengan wadah yang berada di kakinya. Wadah tersebut terdiri dari bulu yang mampu menjaga nektar tersebut.[122] Setelah itu lebah akan

[120]Masturi Ilham, Mujiburrohman dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunnah* .., 42.
[121]Ibid, 46.
[122]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan nektar pada ruang-ruang di sarangnya, kemudian mengolah nektar tersebut menjadi beberapa unsur. Sedangkan al-Rāzi berpendapat bahwa mula-mula lebah akan memunguti biji-bijian yang berasal dari bunga dengan mulutnya kemudian memakannya. Setelah kenyang lebah akan memunguti lagi unsur-unsur yang terkandung dalam bunga. Setelah itu lebah akan kembali ke sarangnya kemudian memuntahkannya. Jadi menurutnya, madu keluar dari mulutnya karena setiap organ di dalam tubuhnya disebut rongga. Menurut sains, secara umum teori tiga tahap, yaitu pengumpulan madu, pengubahan nektar menjadi gula invert, pengurangan kandungan air dan pematangan madu. Mula-mula lebah pekerja meninggalkan sarang dan mencari lokasi-lokasi bunga, setelah menemukan lokasinya lebah itu kembali ke sarang dan menari dengan pola dan gerakan-gerakan tertentu serta membawa sejumlah nektar sebagai contoh.[123] Tarian tersebut menunjukkan arah lokasi bungan dan jaraknya kepada lebah pekerja lainnya. Tingkap kecepatan gerak tarian menunjukkan apakah jumlah bunga di lokasi tersebut banyak atau sedikit.[124] Para lebah pekerja lainnya akan langsung beterbangan menuju lokasi bunga, setelah nektar ditemukan lebah kemudian menghisap nektar tersebut dan mengumpulkannya pada sebuah kantong khusus yaitu *honey sack.*[125] Kantong ini terletak dibagian bawah dada. Pada saat *honey sack* telah penuh, lebah kemudian membawanya ke sarang. Dalam

[123]Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Hewan dalam Perspektif* .., 247.
[124]Masturi Ilham, Mujiburahman dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah* .., 43.
[125]Rismunandar, *Berwiraswasta dengan Beternak Lebah* .., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan menuju sarang, nektar yang tersimpan dalam *honey sack* akan mengalami kontak dengan cairan saliva lebah yang mengandung enzim hydrolase. Nektar kemudian diletakkan pada sel-sel sarang, di dalam sel-sel inilah kemudian terjadi pengurangan kandungan air dan penguapan yang terjadi karna kepakan sayap lebah. Teori sains lain menyebutkan bahwa proses terbentuknya madu adalah, setelah lebah pekerja menghisap nektar, ia kemudian menyimpannya di dalam perut. Di dalam perut ini kemudian terjadi proses kimiawi yaitu pemecahan sukrosa dan gula-gula yang ada pada nektar tersebut menjadi senyawa yang lebih sederhana dengan enzim yang ada di air liur lebah. Setelah sampai di sarang, lebah-lebah pekerja tersebut memuntahkan cairan ini ke dalam sel-sel sarang. Pada ayat 69 (ثم كلى من كل الثمرات فاسلكى سبل ربك ذللا),

dalam ayat ini Allah meminta hamba-Nya untuk memperhatikan bagaimana Allah telah memberikan kemahiran kepada lebah untuk mengumpulkan makanan dari berbagai macam bunga-bungaan yang kemudian lebah mengubahnya menjadi madu.[126] Beberapa ulama menulis bahwa ayat ini sangat unik. Allah membatasi tempat-tempat tinggal lebah yaitu di bukit-bukit, pohon-pohon kayu, dan tempat yang dibuat manusia, sedangkan Allah tidak membatasi jenis kembang yang diperintahkan kepada lebah untuk dimakan. Kata (ثم كلى) *kemudian*

[126]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*.., 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanlah yang menyusul perintah membuat sarang itu adalah untuk menggambarkan jarak antara apa yang dibatasi dan apa yang dilepas secara bebas. Ṭahir Ibnu Asyur berpendapat bahwa kata (ثم) yang mengandung jarak, berfungsi mengisyaratkan bahwa betapa jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkan oleh lebah dan pembuatan-pembuatan sarang.[127] Maksudnya adalah jika pembuatan sarang lebah dibuat dengan begitu mengagumkan, maka lebih mengagumkan lagi adalah makanan dan apa yang dihasilkannya itu. Yang dimakannya adalah (الثمرات) yang berarti buah. Sebenarnya lebah tidak memakan buah, akan tetapi mengisap kembang-kembang sebelum menjadi buah. Dalam kaidah bahasa Arab, ini dinamakan *majaz mursal*, seperti contoh "Dia menanak nasi" sebenarnya yang ditanak adalah beras. Huruf (ف) pada awal kata (فاسلكى سبل ربك) mengisyaratkan bahwa Allah memberikan naluri kepada lebah yaitu berpindah dari satu kembang ke kembang yang lain. Jika ia tidak menemukan kembang maka ia akan terus terbang sampai jauh mencarinya.[128]

[127]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* .., 647.
[128]Ibid, 648.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dalam penafsirannya, Tanṭawi menyebutkan bahwa madu terdiri dari beberapa warna.[129] Menurutnya hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bunga yang nektarnya diambil oleh lebah. Sedangkan menurut al-Rāzi, perbedaan warna madu ini tidak disebabkan oleh faktor alam, akan tetapi karena ada yang menciptakan yaitu Allah.[130] Dalam kitab *Alquran dan Tafsirnya*, madu memiliki bermacam-macam warna menurut jenis dari lebah tersebut. Ada yang berwarna putih, kemerah-merahan sesuai dengan jenis lebah dan tergantung kepada buah-buahan dan bunga-bungaan yang ada di sekitarnya.[131] Jika dibandingkan, yang paling baik adalah madu dari tanah Arab karena lebih pekat daripada yang lainnya.[132] Perbedaan warna pada madu ini juga disebabkan oleh pergantian musim, di musim bunga biasanya madu yang dihasilkan berwarna keputih-putihan, sedangkan di musim panas warna madu biasanya lebih kecoklat-coklatan.[133] Dalam ayat 69, *dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam warnanya* (يخرج من بطونه شراب مختلف الوانه) setelah menyebut bahwa madu terdiri dari beberapa warna, *M. Quraish Shihab* dalam *Tafsir al-Miṣbah* menafsirkan ayat (يخرج من بطونه) seakan-akan setelah mengetahui berbagai macam keajaiban lebah, maka timbul

[129]Tanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsir* .., 136.
[130]Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* .., 74.
[131]Universitas Islam Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 415.
[132]Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*.., 265.
[133]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* .., 649.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan “apakah manfaat hewan ini?”. Kata *keluar* (يخرج) dan seterusnya menjawab pertanyaan tersebut sambil mengingatkan betapa besar nikmat Allah.[134]

Dari kedua uraian penafsiran di atas, maka menurut peneliti penafsiran yang paling mendekati teori sains adalah penafsiran Tanṭawi Jauhari. Hal ini dikarenakan dalam menafsirkan ayat tersebut, Tanṭawi lebih luas menjelaskan teori-teori sains daripada Fakhruddin al-Razi. Selain itu Tanthawi juga mencantumkan beberapa gambar untuk memudahkan pembacanya untuk memahami argumennya. Selain itu, banyak mufasir lain yang sependapat dengan Tanṭawi Jauhari, seperti M. Quraish Shihab, Hamka, dan Ibnu Kathier.

Menurut peneliti, penafsiran Tanthawi dan al-Razi saling berkesinambungan. Tanthawi menjelaskan penafsiran yang lebih luas dalam bidang ilmu pengetahuan, sedangkan al-Razi lebih luas dalam sastranya dan hanya sedikit membahas ilmu pengetahuan.

[134]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan bab sebelumnya, diuraikan panjang lebar masalah penafsiran surat an-Nahl ayt 68-69 menurut Tanṭawi Jauhari dan Fakhruddin al-Rāzi, di bab ini akan menyimpulkan dari penjelasan-penjelasan bab sebelumnya. Selain diisi dengan menyimpulkan, dalam bab ini juga menawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Berikut kesimpulan dan jawabannya:

1. Kitab tafsir al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tanṭawi Jauhari menggunakan corak ilmi dengan metode tahlili. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Tanṭawi menjelaskan penjelasan lafaẓ yang disebut dengan penjelasan lafzi. Kemudian teks yang menurutnya berkaitan dengan sains dijelaskan secara panjang lebar. Ditengah pembahasan, seringkali Tanṭawi mencantumkan beberapa gambar. Kitab tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Rāzi menggunakan beberapa metode. Dalam menafsirkan suatu ayat, ia menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang beragam. Dari segi pendekatan, ia menggunakan pendekatan tafsir al-ra'yi. Dari segi corak penafsiran, ia menggunakan corak ilmi, falsafi dan adabi ijtima'i. Dari segi model penafsirannya, ia menggunakan metode tahlili dan muqaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam menafsirkan surat an-Nahl ayat 68-69, Tanṭawi dan al-Rāzi memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaan tersebut adalah, Pertama, Tanṭawi dan al-Rāzi menafsirkan kata (اوحى) memiliki arti ilham atau insting. Kedua, Tanṭawi dan al-Rāzi berpendapat bahwa lebah terdiri dari dua jenis yaitu lebah liar dan lebah jinak. Ketiga, bentuk heksagonal pada sarang lebah bertujuan untuk membentuk ruang tanpa celah. Keempat, dalam suatu koloni lebah terdapat lebah pekerja yang dipimpin oleh seekor lebah ratu. Adapun perbedaan penafsiran Tanṭawi dan al-Rāzi adalah, Pertama, Tanṭawi berpendapat bahwa ratu hanya akan keluar ketika hendak kawin, menurut al-Rāzi sewaktu-waktu ratu akan keluar dari sarang bukan hanya ketika hendak kawin. Kedua, lebah pekerja memiliki tugas masing-masing, menurut al-Rāzi lebah pekerja bertugas mengawal ratu ketika terbang dan tidak menyebutkan tugas yang lain. Ketiga, Tanṭawi berpendapat bahwa proses terbentuknya madu berawal dari lebah pekerja menghisap nektar kemudian meletakkannya di wadah yang berada di kakinya, kemudian ia kembali ke sarang lalu meletakkannya di ruang-ruang di dalam sarangnya, kemudian mengolahnya menjadi beberapa unsur. Adapun menurut al-Rāzi proses terbentuknya madu ialah, mula-mula lebah memunguti biji-bijian yang berada di bunga dan memakannya. Setelah kenyang ia kemudian kembali ke sarangnya lalu memuntahkan nektar tadi. Keempat, menurut Tanṭawi perbedaan warna madu disebabkan berbedanya warna bunga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihisap nektarnya, menurut al-Rāzi perbedaan warna madu tidak disebabkan oleh faktor alam tetapi karena diciptakan demikian oleh Allah.

B. Saran

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah, karena dengan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, kelemahan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Mengakhiri pembahasan, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siapapun khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang membangun akan selalu dinantikan dengan ikhlas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, Khadijah Hammadi. *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razi, Bayna al-Asy'ariyah wal Mu'tazilah.* Beirut: Dar al-Mawadir, 2012.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Alquran al-Hakim* jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Asfahani, Raghib. *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an* jilid 1. Kairo: Dar Ibn Jauzi, 2012.

Al-Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājuhum.* Teheran: Muassasah al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr Wizarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1441 H.

Al-Muhtasib, Abd al-Majid al-Salam. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadits* jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

Al-Muhtasim, Abdul Majid Abd as-Salam. *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer* terj. M. Minzhftir Wabid. Bangil: al-Izzah, 1997.

Al-Qaṯhan, Manna' Khalīl. *Mabahith fi Ulum al-Quran.* Kairo: Mansyurat al-Ashar al-Hadith.

Al-Rāzi, Fakhruddin, *Mafātih al-Ghaib* jilid 10. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.

Al-Razi, Fakhruddin. *Roh Itu Misterius* terj. Muhamad Abdul Qadir al-Kat. Jakarta: Cendekia, 2001.

Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

An-Namir, Abd Mu'im. *Ilmu at-Tafsir* cet 1. Kairo: Dar Kutub al-Misri, 1985.

Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim", *Jurnal At-Tibyan,* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2016.

Armstrong, Kareen. *Sepintas Sejarah Islalm* terj. Ira Puspita Rini. Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.

Aṣ-Ṣabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafsir* jilid 3 terj. Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2011.

As-Shiddiqie, M. Hasbi. *Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Azhari, Muhammad. "Konsep P1endidikan Sains Menurut al-Rāzi", *Jurnal Ilmiah Islam Futura,* Vol. 13, No. 2, Agustus, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Az-Zahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1424.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya.* Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama, 1992.

Dimyati, 'Afifuddin, *Shamil fi Balaghah Al-Quran.* Malang: Lisan Arabi, 2018.

Dunya, Ibnu Abi. *Mausuatul Imam Ibnu Abi Dunya* tahqiq. Mustafa Abdul Qadi A. Beirut: Maktabah Ashriyyah, 1998.

El-Saha, M. Iṣom, Saiful Hadi. *Sketsa Alquran.* Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.

Fuad, A Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Hilda, Lelya. "Rahasia Heksagonal Pada Sarang Lebah Madu, Pandangan Sains Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi,* Vol. 04, No. 01, Januari, 2016.

IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jakarta: Djambaran, 1992.

Ichwan, M. Nor. *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains* Modern. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.

Irham, Masturi, Mujiburrohman dkk. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunnah.* Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2008.

Iskandar, Delik dkk. *Jelajah Ilmu Pengetahuan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2010.

Iskandar, Delik dkk. *Jelajah Ilmu Pengetahuan.* Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2010.

Jauhari, Tanṭawi. *al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran al-Karīm* jilid 8. Mesir: Musṭafa al-Baby al-Halaby wa Awladuhu, 1929.

Kathier, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathier* jilid 5 terj. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam ash-Shafi'i, 2003.

Kementrian Agama RI. *Al-Qurán Dan Tafsirnya* jilid V. Jakarta: Lentera Abadi, 2016.

Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran.* Bandung: Pustaka Setia, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalid, Anas Shafwan. “Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi, Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb”, *Jurnal STAI al-Hidayah,* Bogor.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.

Marpaung, Irwan Malik. “Melihat Sekilas Imam Fakhr al-Din al-Razi”, *Jurnal Kalimah,* Vol. 12, No. 1, Maret, 2014.

Noor, Fu’ad Arid. ‘’Pendidikan Karakter Guru Raudlatul Athfal Berbasis Kehidupan Lebah”, *Jurnal Golden Age*, Vol. 2, No. 1, Maret, 2016.

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Quṭb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Quran.* Beirut: Darusy Syuruq, 1992.

Rismunandar. *Berwiraswasta Dengan Beternak Lebah.* Bandung: Sinar Baru, 1986.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbah.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

---------- 1994. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1994.

---------- 2007. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Universitas Islam Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Wulandari, Devyana Dyah. “Kualitas Madu, Keasaman, Kadar Air, Dan Kadar Gula Pereduksi, Berdasarkan Perbedaan Suhu Penyimpanan”, *Jurnal Kimia Riset,* Vol. 02, No. 01, Juni, 2017.

Yuliana, Renita, Sutariningsih dkk. “Daya Antimikrobia Sarang Lebah Madu Trigona Spp Terhadap Mikrobia Patogen”, *Jurnal Bioedukasi,* Vol. 8, No. 1, Februari, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id